

Setelah hampir lima dekade bergabung dalam persekutuan Association of Southeast Asian Nations (ASEAN), Indonesia bersama negara lain anggota ASEAN berkomitmen untuk meningkatkan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi di negaranya masing-masing. Dalam perkembangan selanjutnya, negara-negara anggota ASEAN ini bersepakat mengintegrasikan dirinya menjadi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang akan dimulai pada 2015.

Konsensus ini menegaskan komitmen negara anggota ASEAN untuk maju bersama melalui kerja sama bidang ekonomi. Indonesia telah menunjukkan kesiapannya, bahkan bertekad memberikan peran terbaik apabila dipercaya menjadi pemimpin MEA. Dan, untuk mendapatkan kepercayaan tersebut, pemerintah harus merangkul elemen pengusaha, terutama pengusaha muda yang jumlahnya hampir 500.000, serta akademisi (peneliti) di berbagai institusi seperti LIPI, universitas/ perguruan tinggi, dan lembaga litbang yang jumlahnya lebih dari 200 institusi.

Kolaborasi tiga elemen strategis—pemerintah, pengusaha muda, dan akademisi—ini sangat penting karena mampu merumuskan pemikiran strategis dan spirit baru untuk merebut potensi pasar ASEAN. Adapun cetak biru (*blue print*) *masterplan* Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2025 yang dirumuskan pemerintah perlu direvisi, karena belum mengakomodasi peran-serta pengusaha muda dan akademisi. Buku ini menyajikan poin penting kontribusi pemikiran pengusaha muda Indonesia dan kesadaran pentingnya sinergi antara ketiga elemen strategis tersebut untuk menghadapi pasar ASEAN 2015.

Informasi penting buku ini, antara lain memuat:

- Latar belakang (Indonesia dan ASEAN): diagnosis kekuatan dan kelemahan ekonomi kekinian dalam perspektif global; analisis angka pertumbuhan ekonomi Indonesia; kelemahan ekonomi Indonesia; perekonomian Indonesia dari perspektif ASEAN dan global.
- Potensi era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015: komoditas Indonesia di era perdagangan bebas; kontribusi pemikiran pengusaha muda lokal berkompetisi di liga ASEAN.
- MEA 2015 dari sudut pandang pengusaha muda Indonesia: kesiapan Indonesia bersaing di pasar ASEAN 2015; Pemilu 2014 dan kestabilan ekonomi; peluang menjadi pemimpin MEA 2015.
- Gagasan kolaborasi merebut potensi pasar ASEAN.

Dicetak oleh:



Didukung oleh:



MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015

Yuliandre Darwis, Ph.D.



# MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015

PROSPEK  
PENGUSAHA MUDA  
INDONESIA  
BERJAYA  
DI PASAR  
ASEAN



# MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) 2015

## Prospek Pengusaha Muda Indonesia Berjaya di Pasar ASEAN

Yuliandre Darwis, Ph.D.

Editor Eksekutif:  
Barli Suryanta

Editor Pendamping:  
Mirna Astari Magetsari

Diterbitkan Atas Kerja Sama



Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).



**MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) 2015:  
PROSPEK PENGUSAHA MUDA INDONESIA BERJAYA DI PASAR ASEAN**

Edisi Pertama  
Copyright © 2014

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN 978-602-7985-67-4 330.959

15 x 23 cm

xxiv, 90 hlm

Cetakan ke-1, April 2014

Kencana. 2014.0482

**Penulis**

Yuliandre Darwis, Ph.D.

**Desain Cover**

Irfan Fahmi

**Penata Letak**

Satucahayapro

Dicetak & Diterbitkan oleh:

**PRENADAMEDIA GROUP**

Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220

Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

e-mail: pmg@prenadamedia.com

www.prenadamedia.com

INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,  
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.



**MENTERI KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN  
REPUBLIK INDONESIA**

**SAMBUTAN**

Terhadap Buku:

**"Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015: Prospek Pengusaha  
Muda Indonesia Berjaya di Pasar ASEAN"**

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, saya menyambut baik penerbitan buku *Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015: Prospek Pengusaha Muda Indonesia berjaya di Pasar ASEAN* karya Sdr. Yuliandre Darwis. Sebuah buku yang berisikan gagasan konstruktifnya tentang dinamika pasar ASEAN serta upaya pemanfaatannya dalam mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi yang menyejahterakan segenap warga bangsa.

Pasar ASEAN sebagai bagian dari pelaksanaan Masyarakat Bersama ASEAN 2015 sesungguhnya adalah bagian dari keniscayaan pembangunan peradaban. Sebagai bangsa yang berwawasan kemajuan serta kekuatan ekonomi terbesar di ASEAN dan ke-16 terbesar di dunia, pasar ASEAN itu harus kita sikapi secara cerdas, yaitu dengan mengedepankan peningkatan daya saing yang ditopang kreativitas dan inovasi berbasiskan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan sikap seperti itu, kita ubah pasar ASEAN dari sebuah tantangan, menjadi peluang yang menguntungkan. Peluang untuk mengalirkan sumber-sumber kemakmuran dari seluruh ASEAN bagi kesejahteraan masyarakat kita.

Pada buku ini, Sdr. Yuliandre Darwis, menyampaikan pandangannya ihwal pemantapan peran pengusaha muda Indonesia pada pe-



manfaat pasar ASEAN sebagai akses untuk meraih peluang yang menguntungkan. Pandangannya itu dituangkan dengan gaya bahasa yang menarik dan mencerahkan, yang kita harapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan bagi para pembacanya.

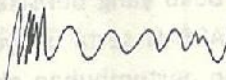
Kepada Sdr. Yuliandre Darwis, saya ucapkan terima kasih dan saya berikan apresiasi atas inisiatifnya dalam menggagas penulisan buku ini. Semoga wawasan pengetahuan yang saudara tuangkan pada buku ini, dapat menjadi inspirasi yang menyemangati masyarakat kita, utamanya pengusaha muda, dalam menyikapi pasar ASEAN secara produktif. Semangat produktif pengusaha muda serta segenap komponen bangsa lainnya, adalah energi kebangsaan, yang Insya Allah, menjadikan kita sanggup memenangi persaingan di tingkat regional ASEAN hingga persaingan di tingkat global pada masa-masa yang akan datang.

Terima kasih,

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh*

Jakarta, Desember 2013

MENTERI KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN,

  
M. HATTA RAJASA

## KATA SAMBUTAN DR. Werry Darta Taifur, SE.MA Rektor Universitas Andalas

Buku yang ditulis oleh Yuliandre Darwis, Ph.D., dengan judul *Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015: Prospek Pengusaha Muda Indonesia Berjaya di Pasar Asean* sangat tepat waktu dan tepat isi. Buku ini hadir pada saat berbagai pihak sedang melakukan persiapan untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang akan diberlakukan pada akhir 2015. Dalam melakukan berbagai persiapan tersebut, banyak pihak yang memerlukan informasi dan analisis tentang MEA dari berbagai perspektif. Informasi dan analisis yang disajikan oleh Saudara Yuliandre Darwis, Ph.D., dalam buku ini berasal dari persepektif pengalamannya sebagai orang yang telah berkecimpung dalam dunia usaha semenjak menjadi mahasiswa dan terlibat dalam berbagai organisasi pengusaha muda Indonesia serta seorang akademisi yang sangat menguasai bidangnya dapat dipastikan memberi nuansa tersendiri bagi pihak-pihak yang saat ini sedang memerlukan informasi tentang MEA. Oleh sebab itu, kehadiran buku yang ditulis Yuliandre Darwis Ph.D., pada saat ini tepat waktu.

Dari segi substansi, buku ini menyajikan rangkaian perkembangan dunia usaha dan peran pengusaha muda Indonesia semenjak era Presiden Soeharto hingga era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono saat ini.



## KATA PENGANTAR

**K**ondisi ekonomi global terus berubah. Para pelaku ekonomi Indonesia, terutama para pengusaha, dituntut melakukan berbagai strategi dan akselerasi untuk mengimbangi dan menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut.

Pengelolaan kekayaan sumber daya alam Indonesia yang melimpah tetapi belum optimal, misalnya, merupakan salah satu tantangan tersendiri bagi para pengusaha muda untuk mendorong pertumbuhan dan percepatan ekonomi di Tanah Air. Sinergitas para pengusaha Indonesia, kesiapan kualitas sumber daya manusia, dukungan teknologi, serta kuatnya sokongan pemerintah terhadap pengusaha nasional, termasuk para pengusaha mudanya, merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatan kekayaan sumber daya alam di negeri ini.

Dengan cara seperti inilah hasil kekayaan alam Indonesia akan benar-benar berdampak signifikan bagi kemakmuran rakyat. Kita tidak ingin, keuntungan dari hasil kekayaan alam Indonesia terus-menerus cenderung hanya banyak dinikmati oleh para pengusaha asing dan segelintir orang di negeri ini.

Meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini relatif baik, tetapi potensi ketidakstabilan ekonomi nasional bisa muncul sebagai dampak krisis atau pertumbuhan



ekonomi global. Di samping melalui optimalisasi pengelolaan sektor pertambangan dan sumber daya alam lain, pengusaha Indonesia juga harus menunjukkan peran efektif dan signifikan di sektor perdagangan domestik dan internasional demi mengakselerasi perekonomian di Tanah Air.

Pesat dan kompetitifnya perdagangan memacu tumbuh dan gencarnya sektor lain seperti produksi, serta peningkatan kualitas barang dan jasa. Sudah seharusnya pengusaha nasional mendominasi bahkan menguasai seluruh sektor terkait dengan perdagangan domestik sehingga keberadaannya menjelma menjadi kekuatan baru yang memperkuat perekonomian Indonesia. Sebagai negara yang tumbuh dengan kekuatan ekonomi baru, diharapkan keberadaan Indonesia lebih diperhitungkan di kawasan Asia, terutama Asia Tenggara.

Dengan didirikannya ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) tahun 1967 di Bangkok, Thailand, sejumlah negara yang tergabung di organisasi ini berkomitmen untuk bekerja sama meningkatkan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi di negara masing-masing. Dalam perkembangannya, kemudian mereka mengintegrasikan diri menjadi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang akan dimulai 2015.

Konsensus tersebut menegaskan komitmen negara-negara di Asia Tenggara (ASEAN) untuk maju bersama melalui bidang ekonomi. Indonesia telah menunjukkan kesiapannya, bahkan bertekad memberikan peran terbaik apabila dipercaya menjadi pemimpin MEA. Namun untuk mendapat kepercayaan tersebut, pemerintah mesti merangkul elemen pengusaha, terutama pengusaha muda yang jumlahnya hampir 500.000 orang, serta peneliti/akademisi di berbagai institusi seperti LIPI, universitas dan litbang yang jumlahnya lebih dari 200 institusi.

Kolaborasi tiga elemen ini sangat penting karena bisa merumuskan pemikiran-pemikiran lebih strategis dan semangat baru guna merebut potensi pasar ASEAN. Pemerintah memang mempunyai *Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI)* 2011-2025. Tetapi cetak biru tersebut perlu direvisi karena belum mengakomodasi peran pengusaha muda dan akademisi. Dengan keterlibatan tiga elemen (pemerintah-pengusaha muda-akademisi), potensi ekonomi Indonesia yang selama ini unggul di sektor alam diharapkan

lebih optimal sehingga mampu merebut pasar ASEAN yang berjumlah sekitar 600 juta populasi.

Sebagai akademisi dan pengusaha, saya berharap, kehadiran buku ini turut memberikan kontribusi pemikiran dan kesadaran pentingnya sinergi antara ketiga elemen tadi dalam menghadapi pasar ASEAN 2015. Secara khusus, penulis bermaksud menggugah kesadaran sekaligus mendorong para pengusaha muda Indonesia agar berkomitmen merebut pasar ASEAN dan berjaya di kancah MEA 2015.

Jakarta, Desember 2013

Penulis

Yuliandre Darwis, Ph.D.



# DAFTAR ISI

<b>SAMBUTAN .....</b>	<b>V</b>
<b>MENTERI KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN REPUBLIK INDONESIA</b>	
<b>KATA SAMBUTAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>REKTOR UNIVERSITAS ANDALAS</b>	
<b>KATA SAMBUTAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KETUA OC IYLF 2013</b>	
<b>KATA SAMBUTAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>KETUA UMUM KADIN DKI JAKARTA</b>	
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR TABEL DAN DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xxiii</b>
<b>BAB 1 LATAR BELAKANG: INDONESIA DAN ASEAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Ekonomi Orde Baru dan ASEAN .....	1
1.1.1 Refleksi Ekonomi Orde Baru: Stabilitas Menjadi Kunci Pertumbuhan dan Pemerataan Pembangunan.....	1
1.1.2 Kepentingan Indonesia atas Keberadaan ASEAN	8
1.2 Diagnosis Kekuatan dan Kelemahan Ekonomi Kekinian dalam Perspektif Global dan ASEAN .....	11
1.2.1 Performansi Ekonomi Indonesia Kekinian: Nilai di Atas Rata-rata.....	11



1.2.3	Kelemahan Ekonomi Indonesia: Pertumbuhan Bagus, Minim Infrastruktur .....	14
1.2.4	Perspektif Global terhadap Perekonomian Indonesia .....	17
1.2.5	Perspektif ASEAN terhadap Perekonomian Indonesia .....	19
<b>BAB 2</b>	<b>POTENSI YANG BISA DIPEROLEH DARI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) 2015 .....</b>	<b>23</b>
2.1	Mengkaji Potensi Komoditas Indonesia terhadap Era Perdagangan Bebas ASEAN sebagai Langkah Awal MEA 2015 .....	23
2.2	Kontribusi Pemikiran Pengusaha Muda dalam Penguatan Kapasitas Pengusaha Lokal Berkompetisi dalam Liga ASEAN .....	28
2.3	Kombinasi Pemetaan Kekuatan Produk Indonesia dengan Kontribusi Pemikiran Pengusaha Muda Indonesia: Prioritas Pasar ASEAN .....	32
<b>BAB 3</b>	<b>GAGASAN KOLABORASI MEREbut POTENSI PASAR ASEAN.....</b>	<b>37</b>
3.1	Latar Belakang Perlunya Kolaborasi yang Taktis dan Konstruktif.....	37
3.2	Konsep Dasar Double Helix Model (DHM) dan Triple Helix Model (THM) sebagai Opsi Penguatan Kolaborasi dalam Rangka Hegemoni Pasar ASEAN 2015 .....	40
3.3	Kaji Banding Aplikasi Double Helix Model (DHM) dan Triple Helix Model (THM) di Beberapa Negara.....	44
3.3.1	THM Bertema <i>Knowledge-Based Innovation</i> (KBI) di China .....	44
3.3.2	<i>Silicon Valley</i> (SV): Kawasan Inovatif yang Berkelanjutan.....	48
3.3.3	Konsep DHMGhana: Pengungkit Daya Saing Ekspor .....	49
3.3.4	Dampak Realisasi DHM di Thailand: Pemimpin Sektor Otomotif di Asia Tenggara .....	51

3.3.5	Membangun Pusat Tekstil Terintegrasi di India..	53
3.3.6	Kesimpulan Kajian Pola Kolaborasi di Berbagai Negara.....	54
3.4	Gagasan Pola Kolaborasi yang Tepat untuk Indonesia: Target Penguasaan Pasar ASEAN 2015 .....	55
3.5	Strategi Merebut Potensi Pasar ASEAN.....	63
<b>BAB 4</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
4.1	Membedah MEA 2015 dari Sudut Pandang Tokoh Pengusaha Muda Indonesia .....	67
4.1.1	Kesiapan Indonesia Bersaing di Pasar ASEAN 2015 .....	68
4.1.2	Realisasi Komite Khusus Persiapan Menghadapi MEA 2015 .....	71
4.1.3	Pemilu 2014 dan Kestabilan Ekonomi .....	75
4.1.4	Peluang Menjadi Pemimpin MEA 2015.....	76
4.1.5	Strategi Taktis untuk Merebut Pasar ASEAN .....	77
4.2	Rekomendasi dalam Menghadapi MEA 2015 .....	79
<b>BIBLIOGRAFI .....</b>	<b>81</b>	
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>85</b>	
<b>BIOGRAFI .....</b>	<b>89</b>	



## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

### Daftar Tabel

Tabel 1	Ikhtisar Hasil Pembangunan Pelita II-Pelita V.....	4
Tabel 2	Kontribusi Sektoral Terhadap PDB (dalam %). ....	4
Tabel 3	Matrik Kekuatan Produk-Produk Indonesia .....	33
Tabel 4	Pangsa Ekspor ASEAN dan Indonesia .....	38
Tabel 5	Ikhtisar Kaji Banding Pola Kolaborasi dari Beberapa Negara .....	56
Tabel 6	Matriks TOWS untuk Perumusan Strategi Merebut Potensi Pasar ASEAN 2015 .....	64

### Daftar Gambar

Gambar 1	Pertumbuhan Ekonomi Menurut Sektor dan Sasaran Utama Pembangunan Orde Baru.....	5
Gambar 2	Pembangunan Infrastruktur Orde Baru yang Berkelanjutan dan Stabil .....	6
Gambar 3	Penandatanganan Pendirian ASEAN di Bangkok dan Lambang ASEAN.....	9
Gambar 4	Pesatnya Pembangunan Indonesia saat ini (searah jarum jam: Jembatan Bareleng - Kepri, Jembatan Suramadu - Jawa Timur, Industri Manufaktur, dan Gedung-gedung Pencakar Langit di Jakarta).....	13



Gambar 5	Pemetaan MP3EI untuk Infrastruktur Indonesia 2011-2025 .....	16
Gambar 6	Realisasi dan Proyeksi Ekonomi Dunia (Sumber: Laporan Bank Indonesia) .....	19
Gambar 7	Pertumbuhan Ekonomi Anggota ASEAN .....	20
Gambar 8	Destinasi Perdagangan Intra ASEAN dan Ekstra ASEAN .....	21
Gambar 9	Produk Olahan Kayu Indonesia .....	24
Gambar 10	Produk Olahan Karet Indonesia .....	25
Gambar 11	Produk Olahan Pertanian Indonesia .....	25
Gambar 12	Perbandingan Penjualan Kendaraan Penumpang dan Komersial di Indonesia dan Thailand dari Januari - Oktober 2012 (Sumber: KompasOtomotif   Author: Zulkifli BJ) .	26
Gambar 13	Sektor Perikanan Indonesia .....	27
Gambar 14	Forum Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI), Indonesian Young Leaders Forum 2013..	29
Gambar 15	Konfigurasi THM dan Irisan-irisan antar Tiga Agen Penggerak THM.....	41
Gambar 16	Dimensi THM dengan Melibatkan Elemen Geografi, Ekonomi dan Pengetahuan.....	42
Gambar 17	Fasilitas Pendukung THM di China .....	45
Gambar 18	Contoh Kasus Pola THM di China (sumber: lu, 2008)	46
Gambar 19	Struktur Penerapan THM di China (sumber: lu, 2008)	47
Gambar 20	Kawasan SV yang Berorientasi THM.....	49
Gambar 21	Kondisi Sebelum (di Atas) dan Sesudah GCNet (di Bawah) .....	50
Gambar 22	Akselerasi Ekspor Mobil Thailand, 1990-2009 .....	52
Gambar 23	Infrastruktur ITP di Punjab dan Bangalore India ...	54
Gambar 24	Gagasan Struktur Pola THM dalam Menghadapi MEA 2015 .....	59
Gambar 25	Kerangka Strategi Merebut Potensi Pasar ASEAN.	63
Gambar 26	Garis Besar Tahapan Strategi Merebut Pasar ASEAN.....	66

## LATAR BELAKANG: INDONESIA DAN ASEAN

# 1

### 1.1 EKONOMI ORDE BARU DAN ASEAN

#### 1.1.1 Refleksi Ekonomi Orde Baru: Stabilitas Menjadi Kunci Pertumbuhan dan Pemerataan Pembangunan

Pasca suksesi kepemimpinan dari Presiden Soekarno ke Presiden Soeharto tahun 1996, Indonesia mengalami proses transisi dari Orde Lama menjadi Orde Baru. Permulaan Orde Baru merupakan periode yang sangat berat. Ekonom Indonesia saat itu, Radius Prawiro, dalam makalahnya; *Indebted Beyond Poverty: Seeking Collaborative Solutions to Indonesia' Debt Crisis*, bab "Under a Mountain of Debt" yang dikutip oleh Cyrillus Harinowo di buku *Utang Pemerintah: Perkembangan, Prospek, dan Pengelolaannya* (2002), memaparkan, awal Orde Baru Indonesia merupakan awal yang sarat beban, sedangkan jumlah ekspor tahun 1966 hanya 679 juta dollar AS. Di saat bersamaan estimasi kebutuhan impor mencapai 527 juta dollar AS.

Selain itu, utang Indonesia yang membengkak, hingga 2.015 miliar dolar AS, kian diperparah karena banyaknya utang jatuh tempo pada 1966. Keadaan ini menunjukkan, neraca kinerja pembayaran Indonesia sangat payah sehingga perlu strategi khusus untuk mengatasi kebuntuan ini.



Guna mengatasinya, pemerintah mengupayakan stabilisasi dan rehabilitasi ekonomi melalui normalisasi hubungan yang sempit terputus dengan lembaga multilateral, terutama IMF dan Bank Dunia. Strategi ini efektif karena dua lembaga tersebut membantu Indonesia melakukan penjadwalan kembali utang-utangnya. Penjadwalan utang tidak hanya berlaku untuk periode saat itu tetapi untuk periode-periode berikutnya. Penangguhan pembayaran utang Indonesia ialah hasil forum *Paris Club* dan perundingan bilateral sejumlah negara maju dan lembaga multilateral.

Strategi pemerintah dalam mengatasi kebuntuan ekonomi negara ternyata mendorong terbentuknya lembaga konsorsium internasional, *Inter-Governmental Group on Indonesia* (IGGI). IGGI adalah suatu institusi penginjeksi utang lunak untuk menggerakkan ekonomi Indonesia.

Pada 1967, Indonesia memperoleh pinjaman dari IGGI, IMF, dan Bank Dunia sebesar 200 juta dolar AS. Pinjaman ini merupakan modal awal Bergeraknya perekonomian Indonesia. Perolehan utang yang mencapai 200 juta dolar AS merupakan keberhasilan tim ekonomi Orde Baru dalam menjalin hubungan dengan lembaga keuangan internasional.

Kini, selain cukup mudah mendapat pinjaman yang signifikan dari pihak luar negeri, Indonesia pun memperkuat faktor pendukung dalam menggerakkan perekonomian nasional. Pemerintah telah menerapkan regulasi terkait kemudahan berinvestasi, menawarkan timbal balik (keuntungan) yang tinggi bagi investor asing, adanya jaminan keamanan dan stabilitas politik, serta keuntungan dari murah biaya tenaga kerja.

Periode berat dari 1966-1968 telah dilalui. Indonesia kemudian menerapkan konsep pembangunan yang lebih terencana, yakni Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Program pembangunan lima tahunan ini merupakan bagian dari Program Pembangunan Jangka Panjang (I) selama 25 tahun.

Repelita bergulir pertengahan 1969. Repelita ini berfokus mempercepat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan mengandalkan arus investasi yang pesat (akumulasi kapital yang signifikan) dan cadangan devisa (tabungan) yang terus meningkat secara dramatis. Konsep ini terinspirasi dari teori pembangunan Harrod-Domar yang dikemukakan oleh Sir Roy F. Harrod (1939) dan Evsey Domar (1946).

Indonesia dan Repelitanya juga menerapkan teori pembangunan terstruktur, yang bertujuan mentransformasi Indonesia dari era tradisional menuju era pembangunan modern. Paradigma pembangunan terstruktur ini dilhami oleh *The Rostow's Stages of Growth* (1960). Rostow mengemukakan, pembangunan suatu negara mencakup 5 tahapan proses, yakni:

1. Masyarakat tradisional (analogi kondisi zaman kerajaan kuno).
2. Masyarakat prakondisi tinggal landas (analogi kondisi Orde Lama).
3. Masyarakat tinggal landas (analogi kondisi Pelita I-IV, 1969-1988).
4. Masyarakat pematangan pertumbuhan (analogi kondisi Pelita V, 1988-1993).
5. Masyarakat industri sebagai masyarakat konsumsi tinggi (*high mass consumption*) (target berikutnya dengan proyeksi PJPT II atau 25 tahun selanjutnya).

Model Rostow sangat terkait sebagai patokan utama untuk mencapai target-target dari program Pembangunan Lima Tahun (Pelita). Adapun keberhasilan teori model Harrod-Domar mengajukan persyaratan tersedianya modal. Modal harus diusahakan melalui penarikan investasi asing, terutama investasi berbentuk *FDI* (Foreign Direct Investment), dari devisa hasil perdagangan internasional, dari pinjaman lembaga-lembaga keuangan internasional (utang luar negeri), dari obligasi pemerintah untuk tujuan produktif yang berfokus industri, dan dari kebijakan pajak. Pemerintah melakukan penyesuaian terhadap teori Harrod-Domar dan teori Rostow untuk dijadikan fondasi sistem perekonomian Indonesia.

Pertumbuhan pembangunan yang terencana dan terprogram ternyata sukses menstabilkan perekonomian Indonesia. Perihal ringkasan keberhasilan Pelita II sampai Pelita V terangkum dalam Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1 mendeskripsikan kinerja ekspor barang selama 25 tahun pertama (PJPT I) yang terus meningkat dramatis. Tetapi peningkatan ekspor ini diikuti peningkatan sangat signifikan impor barang dan jasa karena daya beli konsumen sangat tinggi waktu itu. Bahkan nilai impor barang dan jasa lebih besar dari nilai ekspor barang dan jasa sehingga



Tabel 1. Ikhtisar Hasil Pembangunan Pelita II-Pelita V

	Posisi Utang Pemerintah (Juta \$)	Pertumbuhan Ekonomi Rata-rata	Cadangan Devisa (Juta \$)	Neraca Jasa (Juta \$)	Neraca Perdagangan (Juta \$)	Neraca Transaksi Berjalan (Juta \$)	Neraca Modal (Juta \$)
Akhir Pelita II (1978)	11,330	7,2%	2,917	-4,072	2,638	-1,434	1,717
Akhir Pelita III (1983)	19,953	6,1%	5,145	-7,405	963	-6,442	6,054
Akhir Pelita IV (1988)	38,983	5,2%	6,011	-7,230	5,678	-1,552	2,271
Akhir Pelita V (1993)	52,462	8,3%	12,708	-10,529	8,231	-2,298	5,771

Sumber: C.Harinowo (2002), BI, IFS dan Key Indicator ADB.

Tabel 2. Kontribusi Sektorial Terhadap PDB (dalam %)

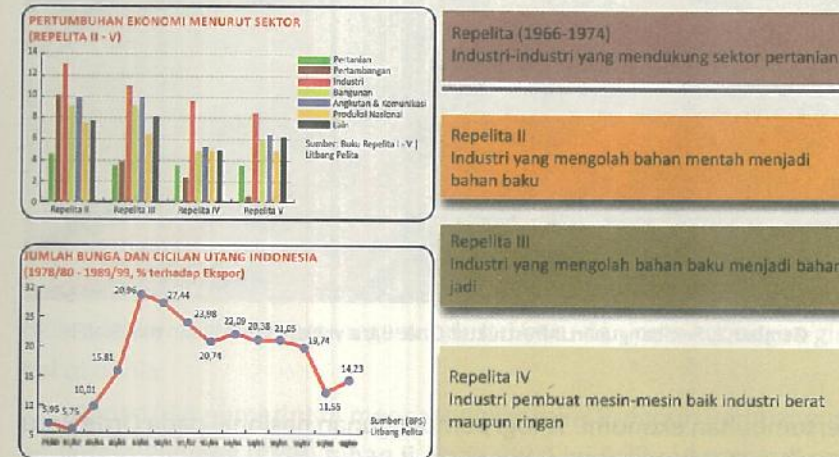
Sektor	Pemulihan 1967-1973	Bom Minyak 1973-1981	Resesi 1982-1986	Pertumbuhan Ekspor 1987-1992
Pertanian	28,2	16,4	23,2	10,4
Pertambangan	12,8	4,9	-5,0	7,4
Manufaktur	10,0	22,9	28,9	29,2
Peralatan	0,6	1,1	2,5	1,2
Konstruksi	7,3	8,8	2,0	9,3
Perdagangan	25,4	17,2	12,5	18,3
Transportasi	4,2	8,0	10,2	7,3
Keuangan	4,3	2,8	4,7	7,1
Perumahan	1,6	4,3	3,2	1,6
Administrasi publik	3,8	12,6	15,5	5,4
Jasa lainnya	1,6	1,1	2,2	2,8
Total	100	100	100	100

Sumber: Buku Transformasi Ekonomi Indonesia Sejak 1966 Sebuah Studi Kritis dan Komprehensif, Dr. Hal Hill (1996).

berdampak pada banyaknya defisit transaksi berjalan daripada surplusnya.

Surplus neraca transaksi berjalan cuma terjadi tiga kali, yaitu pada 1973, 1979, dan 1980 dikarenakan oleh bonanza minyak (*oil boom*), bukan total ekspor yang melebihi total impor. Selebihnya neraca transaksi berjalan defisit. Kondisi ini teratasi dengan surplusnya neraca modal

secara konsisten akibat lonjakan signifikan Penanaman Modal Asing (PMA) dari tahun ke tahun, serta lancarnya pinjaman lunak dari IGGI/CGI. Surplusnya neraca modal membuat neraca pembayaran Indonesia positif dan cadangan devisa meroket dari tahun ke tahun.



Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Sektor dan Sasaran Utama Pembangunan Orde Baru

Tabel 2 memperlihatkan tendensi kekuatan ekspor Indonesia periode 1967-1992. Sektor pertanian menjadi keunggulan komparatif Indonesia pada siklus pemulihan ekonomi yang berkontribusi 28,2% atas PDB. Namun pada masa "bom minyak", peran sektor pertanian diambilalih oleh sektor manufaktur. Pada era ini, surplus dari "bom minyak" digunakan untuk membiayai peralihan secara perlahan dari sektor pertanian ke manufaktur dengan sumbangsih 22,9% dan meningkat (29,2%) pada musim pertumbuhan ekspor. Kebijakan memperkuat sektor manufaktur dibandingkan sektor lain, termasuk pertanian, sejalan dengan misi PELITA V; menuju masyarakat pematangan pertumbuhan.

PELITA V merupakan program pembangunan keberlanjutan dari PELITA-PELITA sebelumnya, terutama PELITA III (1979-1984). Pada PELITA III, stabilitas dan pemerataan menjadi kunci pembangunan yang berirama, terarah, dan berkelanjutan. Trilogi Pembangunan yang merupakan tema PELITA III, bertujuan mengubah paradigma dari peneakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi menuju pemerataan hasil





Gambar 2. Pembangunan Infrastruktur Orde Baru yang Berkelanjutan dan Stabil

pertumbuhan ekonomi. Trilogi pembangunan nasional pada Orde Baru terdiri dari:

1. Pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju kepada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi.
3. Stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

Trilogi Pembangunan nasional ini masih sangat relevan dengan kondisi kekinian. Bukti keberhasilan pembangunan Orde Baru yang berirama, stabil, dan berkelanjutan, dapat dicermati dari laporan beberapa lembaga kredibel luar negeri yang mengulas keberhasilan Indonesia saat itu. Bank Dunia, dalam laporannya (1993) berjudul *"Economic Growth and Public Policy"*, mengidentifikasi ada delapan negara pertumbuhan di Asia Timur, yakni: Jepang (lebih dahulu mapan) dan "Empat Macan Asia"; Hongkong, Korea Selatan, Singapura, Taiwan, serta Newly Industrial Economics (NIEs) di Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Thailand). Bank Dunia dan pakar-pakar ekonomi internasional mengakui, *"The Miracle of Asia"* berada di delapan negara tersebut dengan tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 7%-13%.

Wajar jika masa itu pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi salah

satu "Keajaiban dari Asia". Hipotesis Bank Dunia tersebut merupakan hasil dari pengamatan panjang, lebih dari satu dasawarsa; 1980-1993.

Menurut kalangan yang setuju dengan laporan Bank Dunia, keberhasilan Indonesia dan sejumlah negara lain yang masuk kategori "Keajaiban dari Asia," merupakan indikasi dari prestasi lembaga keuangan internasional dalam mengembangkan perekonomian di suatu negara, termasuk di Asia. Adapun kalangan lainnya bersikap skeptis karena menganggap bahwa Bank Dunia masih harus menjelaskan perihal laporannya itu.

Terlepas pro dan kontra terkait keberhasilan ekonomi Indonesia seperti disebutkan Bank Dunia, yang pasti, kerja keras pembangunan bangsa ini selama 25 tahun tidaklah sia-sia. Bahkan Indonesia masuk dalam jajaran elite negara-negara industri baru dan peta keuangan global di dunia.

Pada 1994 pemerintah mencanangkan awal Program Pembangunan Jangka Panjang (PPJP) tahap II. Pada PJP II ini Pelita VI menjadi perintis menuju fase kelima atau fase terakhir dari skema *Rostow*; Indonesia menuju kondisi lepas landas atau menuju negara maju. Slogan optimisme ini dilandasi keberhasilan Pelita I sampai Pelita V, yaitu ekspor yang progresif, devisa yang kuat, pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan di kisaran 7 persen lebih, serta kinerja neraca pembayaran yang sangat baik.

Kondisi perekonomian di masa Pelita VI amat stabil. Bahkan Bank Dunia meluncurkan kembali laporannya (1996) mengenai kemajuan Indonesia. Dalam publikasinya berjudul *"Indonesia, Dimension of Growth"*, Bank Dunia memberikan gambaran umum mengenai baik dan cerahnya prospek ekonomi Indonesia sehingga diramalkan Indonesia menjadi satu dari lima raksasa ekonomi dunia pada 2020.

Pada 19 Juni 1997, menjelang krisis ekonomi, untuk kesekian kalinya Bank Dunia mengeluarkan laporan rutin bahwa kinerja dan fundamental ekonomi Indonesia sangat bagus meskipun mempunyai banyak risiko. Bank Dunia memprediksi, ekonomi Indonesia sampai tahun 2005 masih akan tumbuh rata-rata 7,5%, inflasi menurun, kepercayaan luar negeri masih tinggi, dan investasi asing tetap meningkat. Eksesnya pada 2005, dengan pendapatan per kapita sebesar 2.300 dolar AS atau



naik 111,8% dari pendapatan per kapita Indonesia tahun 1997 sebesar 1,086 dolar AS, Indonesia akan masuk sebagai 20 negara ekonomi terkuat di dunia.

Pada tahun yang sama (1997), *World Economic Forum (WEF)* menaikkan peringkat Indonesia dari urutan 30 menjadi 15 dalam daya saing negara-negara dunia. Suatu lompatan fantastis yang berdampak positif bagi perekonomian Indonesia masa depan. Hal-hal indah tentang proyeksi ekonomi Indonesia, membuat Indonesia menjadi salah satu zona yang paling diminati untuk berinvestasi.

Keberhasilan pembangunan ekonomi Indonesia masa lalu dan prediksinya di masa depan seperti dikemukakan di atas, bukanlah dari hasil kajian singkat, tetapi melalui proses panjang dengan menjadikan stabilitas (sosial politik) sebagai syarat dominan. Apalagi pemerintah Orde Baru mengakomodasi kepentingan pengusaha untuk andil dalam pembangunan yang dituangkan melalui program REPELITA dan PELITA.

Pemerintah berinisiatif memfasilitasi para pengusaha yang mendukung program PELITA. Bahkan pemerintah memfasilitasi sistem konglomerasi bisnis yang berorientasi memperbanyak lapangan kerja, menumbuhkan zona-zona industri potensial dan produktif, yang bertujuan terciptanya "efek mengucur ke bawah" (*trickle down effect*) sehingga terjadi distribusi pendapatan. Kebijakan ini berjalan baik dan ditandai bermunculannya para pengusaha baru sebagai penggerak roda perekonomian negara.

### 1.1.2. Kepentingan Indonesia atas Keberadaan ASEAN

Stabilitas tidak hanya dibutuhkan di dalam negeri, tetapi juga perlunya stabilitas kawasan, terutama di kawasan Asia Tenggara. Pada 8 Agustus 1967, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina secara resmi mendirikan ASEAN di Bangkok, Thailand. Semangatnya ialah menjalin kerja sama ekonomi, sosial, politik, dan kebudayaan. Stabilitas kawasan menjadi kunci pertumbuhan ekonomi ASEAN pada umumnya, dan Indonesia pada khususnya.

Indonesia sangat berkepentingan dengan berdirinya ASEAN. Motivasi Indonesia untuk pro aktif mendirikan ASEAN karena dipicu oleh isu-isu di masa lalu. Dengan Malaysia misalnya, Indonesia pernah meng-



### ASSOCIATION OF SOUTH EAST ASIAN NATIONS

Gambar 3. Penandatanganan Pendirian ASEAN di Bangkok dan Lambang ASEAN

alami "persoalan" terkait slogan "ganyang Malaysia" oleh Presiden Soekarno pada 27 Juli 1963. Tujuan Soekarno sebenarnya ingin menghilangkan kontrol Inggris atas Malaysia sekaligus menganeksasi wilayah Kalimantan Utara menjadi bagian Indonesia. Singapura dan Brunei yang merupakan bekas jajahan Inggris berpihak kepada Malaysia.

Pemerintah Orde Baru merevitalisasi hubungan dengan Malaysia, Singapura, dan Brunei. Hubungan dengan ketiga negara ini menjadi sangat penting setelah bergabung dalam wadah ASEAN.

Pada Februari 1976, diadakan konferensi pertama ASEAN di Bali.



Agendanya melakukan koordinasi kebijakan luar negeri negara-negara anggota. Saat itu, untuk pertama kalinya, Sekretaris Jenderal ASEAN terpilih dari Indonesia dan berkedudukan di Jakarta.

Terwujudnya suasana kondusif antarnegara ASEAN mendorong terjalinnya hubungan perdagangan di antara mereka. Indonesia yang mempunyai wilayah luas dan sumber daya alam melimpah, diprediksi akan menjadi pemimpin pasar ASEAN. Guna lebih mempertajam penetrasi pasar ke ASEAN, perdagangan bebas ASEAN diberlakukan yang diawali dengan disepakatinya ASEAN Free Trade Area (AFTA) tahun 1992 di Singapura.

AFTA bertujuan mempercepat pertumbuhan ekonomi di ASEAN melalui perdagangan bebas. Instrumennya adalah penghapusan tarif dagang dan hambatan perdagangan terhadap produk-produk tertentu secara bertahap. Proses AFTA masih berlangsung sampai 2015, sehingga diharapkan pada tahun tersebut beberapa komoditas perdagangan bebas dari tarif dan hambatan tarif.

Pada 2003, langkah ini dipertegas melalui kesepakatan yang lebih luas dengan terbentuknya ASEAN Economic Community (AEC) 2015 atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). MEA 2015 bertujuan mewujudkan integrasi pasar ASEAN yang lebih komprehensif. Salah satunya memasukkan instrumen pasar keuangan ASEAN.

Perdagangan bebas di era MEA diharapkan berjalan baik dan tanpa banyak kendala. Indonesia berkepentingan di MEA karena beberapa komoditas berbasis alam diprediksi melimpah pada 2015-2020. Namun hal ini tidak mudah mengingat Indonesia harus bersaing keras dengan negara anggota ASEAN lainnya.

Stabilitas di kawasan ASEAN dan stabilitas nasional merupakan syarat utama bagi kesiapan Indonesia menghadapi pasar MEA. Hal ini disadari pula oleh para pelaku ekonomi Indonesia, termasuk para pengusaha mudanya. Pada forum Indonesia Young Leader tahun 2013, Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) sepakat bahwa menjaga stabilitas nasional merupakan hal krusial. Bahkan dengan jaminan stabilitas, Indonesia sangat memungkinkan bisa menguasai pasar ASEAN. Tantangan bagi kita, terutama pemerintah, mewujudkan terjaganya stabilitas di dalam negeri, baik stabilitas sosial, politik, dan ekonomi.

## 1.2 DIAGNOSIS KEKUATAN DAN KELEMAHAN EKONOMI KEKINIAN DALAM PERSPEKTIF GLOBAL DAN ASEAN

### 1.2.1 Performansi Ekonomi Indonesia Kekinian: Nilai di Atas Rata-rata

Telah disebutkan bahwa salah satu faktor penting pembangunan berkelanjutan pada era Orde Baru ialah trilogi pembangunan; 1) pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, 2) pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, dan 3) stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Meskipun trilogi pembangunan merupakan kebijakan dari pemerintahan Orde Baru, tetapi semangat dan tujuannya tetap relevan dengan konteks kekinian.

Salah satu poin dari trilogi pembangunan, yakni tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi, memiliki relevansi dengan upaya yang ditempuh pemerintah di era Reformasi ini. Menurut Laporan Evaluasi Perekonomian Tahun 2012, Prospek 2013-2014, dan kebijakan Bank Indonesia yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, perekonomian Indonesia di tahun 2012 masih tumbuh cukup tinggi yaitu sebesar 6,3%. Dalam laporan tersebut, mengutip pernyataan Marc Iyeki, Direktur Pelaksana Pasar Modal ASEAN, pertumbuhan ekonomi Indonesia, China dan India sangat bagus sehingga dunia sedang memperhatikan Indonesia.

Iyeki menambahkan, jika pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 6,3% pada 2012, dan stabil tiga tahun mendatang, maka kesejahteraan rakyat akan tercapai. Angka positif ini berhasil menggiring Indonesia ke posisi tertinggi kedua di Asia setelah China.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia antara lain tidak terlepas dari konsumsi rumah tangga dan investasi. Bahkan konsumsi rumah tangga menyumbang porsi dua per tiga bagian dibandingkan investasi. Menurut laporan Bank Indonesia (2012), pertumbuhan konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan 5,4%, lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan konsumsi rumah tangga ini antara lain bersumber dari konsumsi bukan pangan, misalnya perlengkapan rumah tangga, peralatan informasi dan komunikasi, serta suku cadang.



Salah satu faktor meningkatnya konsumsi rumah tangga, yaitu bertambahnya jumlah masyarakat ekonomi kelas menengah di Indonesia yang diperkirakan mencapai 135 juta. Angka ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia berada di nomor tiga dunia setelah China dan India. Penyebab lain peningkatan konsumsi rumah tangga adalah semakin baiknya daya beli masyarakat, rendahnya nilai inflasi, dan tersedianya pembiayaan konsumsi.

Kinerja investasi pada 2012 pun terus membaik (10,7%) dibandingkan pencapaian tahun sebelumnya (8,8%). Faktor-faktor meningkatnya investasi ini antara lain; optimisme pelaku usaha terhadap perekonomian Indonesia, perbaikan iklim investasi yang tercermin dari survei preferensi negara tujuan investasi, serta kestabilan kondisi makroekonomi.

Secara makro, pertumbuhan ekonomi di atas 6% merupakan pencapaian tersendiri bagi Indonesia. Tidak lebih dari sepuluh negara di dunia mencapai angka pertumbuhan lebih besar dari 6%. Hal ini terkait daya saing suatu negara, yaitu daya saing yang "dipahami" dan daya saing yang "berpotensi". Penilaian daya saing ini bermuara dari kepercayaan asing untuk menanamkan modalnya, termasuk di Indonesia.

Guna menjamin keberlangsungan pembangunan yang lebih baik, stabilitas ekonomi mesti menjadi perhatian utama pemerintah. Seandainya Indonesia mampu mempertahankan stabilitas ekonominya, maka pertumbuhan dan pemerataan pembangunan ekonomi lebih mudah tercapai.

### 1.2.2 Analisis Terhadap Angka Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Besarnya kontribusi investasi dan konsumsi rumah tangga (mencapai dua pertiga) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia amat memengaruhi pertumbuhan ekonomi negara pada 2012 dan diperkirakan berlanjut hingga tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa daya beli masyarakat Indonesia masih baik.

Tingkat konsumsi tinggi karena iklim investasi Indonesia sudah ada perbaikan meskipun belum optimal sehingga diperkirakan sisi produksi dalam negeri juga belum maksimal. Adapun tingginya daya beli masyarakat berdampak positif sekaligus juga negatif. Positifnya, bangsa



Gambar 4. Pesatnya Pembangunan Indonesia Saat ini (Searah Jarum Jam: Jembatan Barelang - Kepri, Jembatan Suramadu - Jawa Timur, Industri Manufaktur, dan Gedung-gedung Pencakar Langit di Jakarta)

Indonesia menyerap barang konsumsi dengan baik, namun dampak negatifnya bisa membuat bangsa ini terlalu konsumtif. Apabila Indonesia menjadi negara yang konsumtif dan bukan produktif, maka hal ini akan membuat kondisi ekonomi Indonesia tidak sehat di masa datang.

Iklim investasi yang belum sepenuhnya kondusif ini, antara lain ditunjukkan dengan isu kenaikan upah buruh. Banyak investor berkeinginan menutup bisnisnya dan beralih ke negara lain yang dianggap beriklim investasi lebih baik. Parameter utamanya adalah upah buruh yang murah seperti di Vietnam.

Jika Indonesia ingin menaikkan pertumbuhan ekonomi, maka kemungkinan pemerintah menaikkan belanja negara melalui berbagai proyeknya sehingga peluang bisnis akan banyak tersedia. Pada acara "Economic Outlook 2013" yang digelar HIPMI akhir 2012, Presiden SBY mengatakan, "Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sepakat memberikan kesempatan kepada pengusaha daerah, bahwa nilai proyek di bawah Rp 20 miliar diserahkan ke pengusaha pemula. Kebijakan ini salah satu upaya pemerintah untuk menjaga sektor produksi bangsa agar tetap bergairah sehingga target pertumbuhan ekonomi dapat tercapai."



Dari berbagai penjelasan diatas, kita dapat memetik pelajaran berharga dari kondisi ekonomi Indonesia kekinian, yaitu antara lain:

*Pertama*, kerja keras Indonesia membuahkan hasil, yaitu tercapainya angka pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2012 dengan angka 6,3%. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa bangsa kita termasuk bangsa yang ulet dan mau berjuang demi kesejahteraan. Kondisi tersebut hendaknya menyadarkan setiap diri kita untuk berjuang mencapai kesejahteraan walaupun dimulai dari skala terkecil.

*Kedua*, konsumsi rumah tangga Indonesia yang cukup baik menunjukkan Indonesia sebagai negara yang pertumbuhan ekonominya seimbang dengan tingkat konsumsi masyarakatnya. Keadaan ini merupakan hal positif bagi para pelaku bisnis di Indonesia.

*Ketiga*, upaya pemerintah untuk selalu menjaga stabilitas ekonomi dapat dicermati dari kebijakan-kebijakannya. Keinginan pemerintah supaya pertumbuhan ekonomi bangsa mengalami peningkatan harus diiringi dengan mendorong aparat birokrasinya untuk bekerja bersama-sama membuat kebijakan yang berorientasi pada tercapainya perekonomian Indonesia yang lebih baik.

### 1.2.3 Kelemahan Ekonomi Indonesia: Pertumbuhan Bagus, Minim Infrastruktur

Indonesia memiliki potensi sangat besar untuk membangun bangsa dan negaranya. Luasnya daratan yang kaya sumber daya alam, kekayaan laut yang menjadi sumber kehidupan, serta besarnya sumber daya manusia, semua menjadi faktor pendukung utama untuk mengembangkan dan membangun Tanah Air tercinta. Namun bangsa Indonesia masih belum memaksimalkan potensi-potensi tersebut untuk memajukan negaranya.

Pembangunan ekonomi tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan, begitupun sebaliknya; pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Logika dari pemahaman bahwa pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi karena menyangkut tiga elemen penting, yaitu:

- Pembangunan sebagai suatu proses.
- Pembangunan sebagai usaha untuk meningkatkan pendapatan per kapita.
- Peningkatan pendapatan perkapita harus berlangsung dalam jangka panjang.

Di antara tujuan pembangunan paling mendasar, namun masih tersendat dalam mewujudkannya adalah pemerataan pembangunan. Berkenaan dengan pertumbuhan ekonomi hingga saat ini, Indonesia seharusnya berhasil menciptakan pembangunan yang lebih baik, tetapi faktanya kesenjangan masih terjadi.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi memang penting, tetapi pemerataan pembangunan ternyata jauh lebih penting. Ketidakmerataan pembangunan mencerminkan adanya ketidakadilan karena tidak semua wilayah di Indonesia merasakan dampak kemajuan pembangunan ekonomi.

Tanpa harus mengacu pada data-data kuantitatif, kita bisa melihat langsung perkembangan infrastruktur di Pulau Jawa, misalnya, jauh lebih baik dan maju dibandingkan infrastruktur di pulau-pulau lain terutama di timur Indonesia. Dari sisi investasi, keadaan ini menunjukkan Pulau Jawa masih menjadi primadona. Tidak mengherankan apabila populasi penduduk Indonesia di Pulau Jawa semakin tinggi, terutama Jakarta sebagai pusat perekonomian Indonesia.

Ketidakmerataan pembangunan di Indonesia saat ini memang dapat ditinjau dari berbagai faktor yang saling memengaruhi. *Pertama*, kepadatan penduduk di Indonesia. Menurut sensus penduduk tahun 2010, lebih dari 50% (sekitar 57,48%) penduduk Indonesia hidup di Pulau Jawa. Padahal luas Pulau Jawa dibandingkan dengan luas daratan Indonesia tidak lebih dari 10% (sekitar 6,77%).

Besarnya tingkat kepadatan penduduk Pulau Jawa yang mencapai 1.035 jiwa/km<sup>2</sup> (rata-rata kepadatan penduduk di Indonesia 124 jiwa/km<sup>2</sup>), menjadi bukti lebarnya kesenjangan atau ketidakmerataan pembangunan sehingga banyak orang memilih mencari penghidupan ekonomi dan/atau menetap di Pulau Jawa daripada di daerah lain.

Kesenjangan pembangunan infrastruktur memengaruhi pula as-



pek lain seperti kualitas pendidikan dan kesehatan di luar Pulau Jawa yang relatif lebih rendah dibandingkan di Pulau Jawa. Keterbatasan infrastruktur pun menyebabkan tingkat perekonomian di daerah lain tidak sebaik di Pulau Jawa.



No	Gambar	Sektor	Komoditas/Area	Katalisator/Infrastruktur	Arahkan Lokasi Komoditi	
					Lokasi	Koridor
1.		Industri Manufaktur	Baja	Pelabuhan, Jalan, Listrik	Batulicin, Pangasinan, Sel. Danau, Satul	Kalimantan
			Makanan Minuman	Pelabuhan, Jalan, Listrik, Gudang	Jakarta, Semarang, Surabaya, Makasar	Jawa-Bali-NT, Sulawesi-Malut
			Tekstil	Jalan, Rel KA, Listrik, Pelabuhan, Listrik	Semarang, Jakarta	Jawa
			Mesin Peralatan Transportasi	Jalan, Rel KA, Listrik, Pelabuhan, Listrik	Jakarta, Bekasi	Jawa
2.		Pertambangan	Perkapalan *)	Jalan, Break Water, Air, Dermaga	Kariman, Lamongan	Sumatera, Jawa
			Nikel	Jalan, Listrik, Air, Minum	Soroako, Kolaka, Halmahera	Sulawesi-Malut
			Tambang	Pelabuhan, Listrik	Timika	Papua-Maluku
3.		Pertanian	Bauksit/Alum	Pelabuhan, Listrik, Jalan	Kuala Tanjung, mampawah	Sumatera, Kalimantan
			Kelapa Sawit	Pelabuhan, KA, Jalan, Energi, Air Bersih	Sel. Mangke, Dumal, Malay	Sumatera, Kalimantan
			Karet	Pelabuhan, Jalan, Energi, Listrik	Sumatera Utara, Jambi, Sumatera Selatan	Sumatera
4.		Kelautan	Food & Non-Food Estate	Pelabuhan, Jalan, Energi, Listrik, SDM	Sumatera Selatan, Lombok, Papua	Sulawesi-Malut, Bali-NT, Papua-Maluku
			Perikanan	Jalan, Pelabuhan, energi	Makasar, Manado, Lombok, Kupang	Sulawesi-Malut, Bali-NT
5.		Parawisata	Parawisata	Bandara, Jalan, Pelabuhan, Listrik	Bali, NTB	Bali, NT
6.		Telekomunikasi	Telematika	Listrik, Jaringan Telikom	Luar Jawa	Selain Jawa
7.		Energi	Batubara	Pelabuhan, KA, Energi Listrik	Lampung, Palembang, Palangkaraya	Sumatera, Kalimantan
8.		Kawasan	Minyak dan Gas	Jalan, Listrik	Bontang, Cilegon, Tuban, Gresik	Kalimantan, Jawa, Papua-Maluku
			KSN Selat Sindo	Jembatan, Jalan, Energi, KA	Lampung-Banten	Sumatera
			KSN Jabodetabek	Bandara, Pelabuhan, KA, Masjid, jalan Akses, Air Bersih, Energi, Utilitas	Jakarta	Jawa

Gambar 5. Pemetaan MP3EI untuk Infrastruktur Indonesia 2011-2025

Investor cenderung menginvestasikan dananya di wilayah potensial yang infrastrukturnya memadai sehingga potensi tersedianya lapangan kerja menjadi meningkat. Banyak orang di daerah beranggapan bahwa memperoleh pekerjaan di kota-kota besar lebih mudah. Akibatnya terjadilah arus urbanisasi besar-besaran seperti ke Jakarta dan kota-kota besar lainnya, khususnya di Pulau Jawa.

Kesenjangan atau ketidakmerataan pembangunan infrastruktur di Indonesia adalah permasalahan yang mesti segera diatasi pemerintah. Komitmen dan rencana strategis pemerintah dalam pembangunan infrastruktur di daerah akan menjadi tolok ukur keberhasilan program pemerataan pembangunan di Indonesia.

Pemerintah pusat, melalui Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi (MP3EI), sedang berusaha memfokuskan pembangunan di luar Pulau Jawa, khususnya di wilayah timur Indonesia. Program tersebut diharapkan setidaknya bisa mengurangi kesenjangan antara pembangunan di Pulau Jawa dan di wilayah Indonesia lainnya.

Apabila dibandingkan dengan Singapura, Malaysia, dan Thailand yang lebih kuat infrastrukturnya, bahkan Vietnam yang pesat perekonomiannya, maka kemungkinan Indonesia kalah daya saing dalam mendatangkan investasi baru dari luar negeri, dibandingkan kompetitornya sesama anggota ASEAN itu. MP3EI yang digagas oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian ini diharapkan mempercepat pertumbuhan pembangunan infrastruktur di Indonesia yang menjadi titik krusial menghadapi persaingan bebas ASEAN.

#### 1.2.4 Perspektif Global Terhadap Perekonomian Indonesia

Di tengah lemahnya perekonomian global, ternyata perekonomian Indonesia tahun 2012 tumbuh cukup kuat. Ketika suatu negara mencapai prestasi dari pertumbuhan ekonominya, namun tidak ditopang faktor eksternal dari lingkungan global, maka perekonomian negara itu pun tidak dapat dikatakan bisa berjalan mulus.

Perekonomian global memang mempunyai peran penting. Seandainya terjadi permasalahan ekonomi dunia, maka otomatis dunia pun merasakan dampaknya. Di tahun 2013, dunia masih menghadapi krisis ekonomi terutama di kawasan Eropa dan Amerika Serikat. Sebagai



bagian dari negara di dunia, pengaruhnya juga terasa di Indonesia.

Perekonomian kawasan Eropa masih mengalami pertumbuhan negatif. Kontraksi pertumbuhan ekonomi Eropa disebabkan krisis utang fiskal, sempitnya ruang kebijakan moneter, meningkatnya angka pengangguran, rapuhnya sektor keuangan, dan menurunnya kepercayaan pasar. Berbeda dengan perekonomian kawasan Eropa, ekonomi AS mulai membaik meskipun masih rentan dan dibayangi isu keterbatasan stimulus fiskal (*fiscal cliff*).

Memburuknya perekonomian di negara-negara maju berpengaruh terhadap lambannya perekonomian sebagian besar negara pasar berkembang seperti China dan India. Berdasarkan kondisi tersebut, ekonomi dunia tahun 2012 diperkirakan tumbuh sebesar 3,3%, lebih rendah dari tahun 2011 sebesar 3,8% (Laporan Bank Indonesia, 2012).

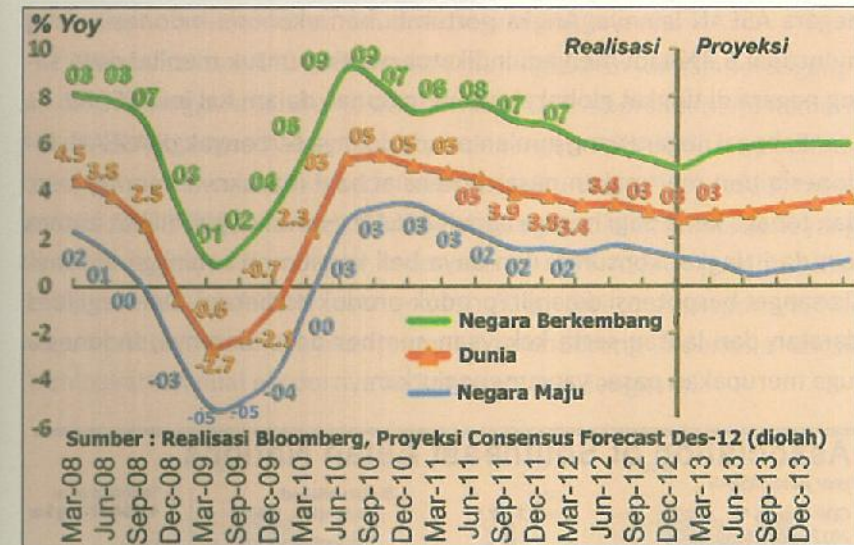
Langsung atau tidak langsung, perekonomian Indonesia terintegrasi dengan perekonomian global. Dampak dari krisis ekonomi yang melanda kawasan Eropa dan krisis hipotek di Amerika akan berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia.

Dari krisis Eropa, Indonesia dapat memetik pelajaran tentang pentingnya menyeimbangkan anggaran dengan utang untuk mengantisipasi krisis. Menurut laporan Evaluasi Bank Indonesia 2012, pemerintah Indonesia tetap berfokus pada defisit anggaran dan utang negara. Pemerintah akan selalu berusaha menjaga proporsi defisit PDB Indonesia pada rentang yang aman. Defisit anggaran terhadap PDB sebesar 1,65% telah disepakati oleh pemerintah dan DPR.

PDB sebesar 1,65% merupakan persentase di bawah nilai standar aman sebesar 3%. Untuk rasio utang terhadap PDB berada di level 25%. Rasio ini akan dijaga Indonesia demi menciptakan dan mempertahankan fundamental ekonomi yang semakin kuat dan langkah pencegahan terhadap adanya transmisi krisis yang berasal dari luar.

Begitulah antara lain tantangan ekonomi yang dihadapi Indonesia. Namun angka pertumbuhan ekonomi 6,3% pada 2012 akan memberikan dorongan positif terhadap posisi Indonesia di mata dunia.

Diperkirakan, pada 2013, pertumbuhan ekonomi di kawasan Eropa hanya 0,2% dan di Amerika Serikat 2,7%. Secara umum, IMF memperkirakan, pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2013 adalah 3,36% yang berpusat di kawasan Asia Pasifik.



Gambar 6. Realisasi dan Proyeksi Ekonomi Dunia (Sumber: Laporan Bank Indonesia)

Secara umum, angka pertumbuhan ekonomi Indonesia berada di atas tingkat pertumbuhan ekonomi dunia. Keadaan ini semakin menarik perhatian para investor asing untuk datang ke Indonesia. Bahkan berdasarkan laporan UNCTAD (United Nations Conference on Trade and Development) 2012, positifnya prospek ekonomi Indonesia tampak dari kedudukan Indonesia sebagai peringkat ke-4 negara paling menarik tujuan investasi (*prospective destinations*). Kini, Indonesia berhasil menjadi salah satu negara berkembang yang angka pertumbuhan ekonominya diatas 6% bersama dengan China dan India.

### 1.2.5 Perspektif ASEAN terhadap Perekonomian Indonesia

Di level ASEAN dan Asia, catatan pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup menggembirakan. Pertumbuhan ekonomi yang mencapai 6,3%, tidak jauh dengan angka pertumbuhan ekonomi China sebesar 7,7%. Indonesia kemudian menargetkan untuk meningkatkan angka pertumbuhan ekonominya hingga 0,2%.

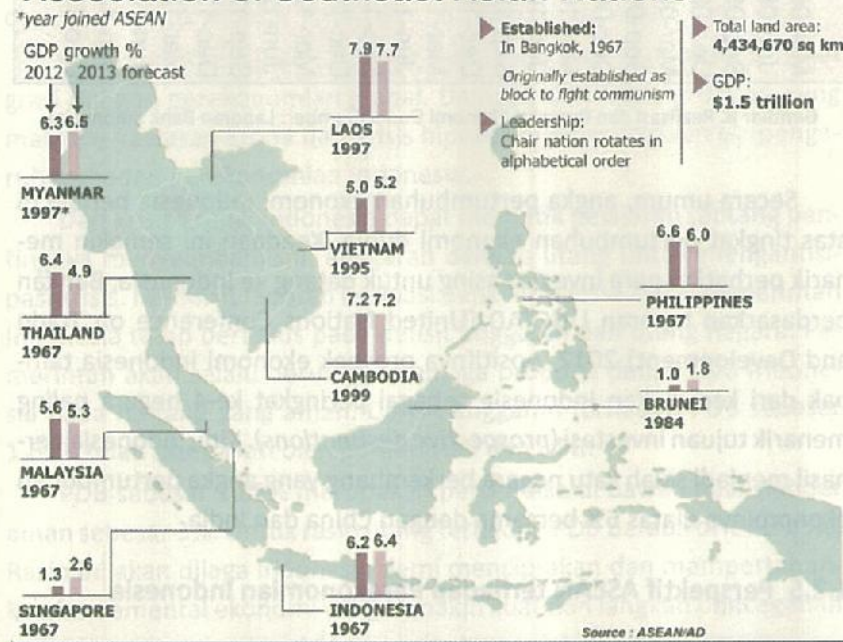
Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Indonesia Hatta Rajasa, mengemukakan, Indonesia akan memperkuat pasar domestik dan menjadikannya sebagai negara tahan krisis dibandingkan negara-



negara ASEAN lainnya. Angka pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 6,3% tadi menjadi indikator penting untuk menilai daya saing negara di tingkat global ataupun regional, dalam hal ini ASEAN.

Sebagai negara yang jumlah penduduknya terbanyak di ASEAN, Indonesia pun merupakan pasar potensial bagi masuknya barang, jasa, dan tenaga kerja bagi negara lain di ASEAN. Hal ini dapat dilihat antara lain dari tingkat konsumsi dan daya beli konsumen sehingga Indonesia sangat berpotensi dibanjiri produk-produk komersial. Dari segi luas daratan dan lautan serta kekayaan sumber daya alamnya, Indonesia juga merupakan pasar yang menggiurkan.

### Association of Southeast Asian Nations

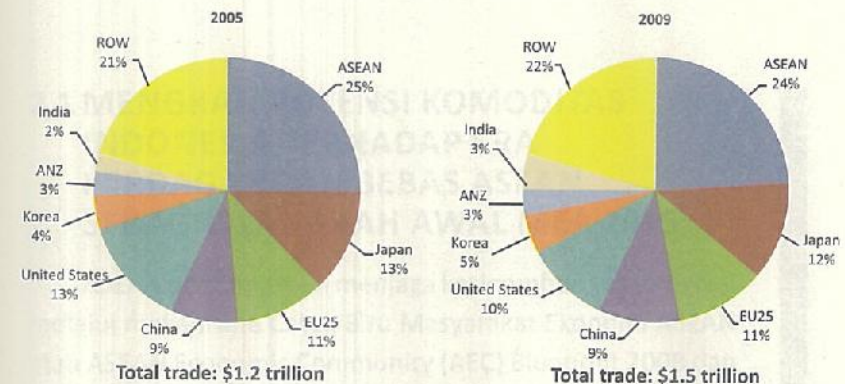


Gambar 7. Pertumbuhan Ekonomi Anggota ASEAN

Komitmen Indonesia menghadapi MEA yang dimulai 2015 akan berdampak terhadap kemajuan perekonomian Indonesia. Indonesia optimis kesepakatan ini membawa banyak manfaat untuk mengangkat pertumbuhan ekonomi Indonesia di kawasan ASEAN. Pasar MEA yang lebih besar dan kompetitif, akan mendorong peningkatan daya saing, terjadinya peluang penyerapan tenaga kerja di kawasan ASEAN, serta

peningkatan kesejahteraan seluruh negara anggotanya.

Pemberlakuan MEA diharapkan meningkatkan jumlah perdagangan di Asia Tenggara terutama di Indonesia. Dari laporan Kinerja Kementerian Perdagangan tahun 2012, perdagangan ASEAN di intra-ASEAN meningkat selama satu dekade terakhir, yaitu dari 19,2% (1993) menjadi 26,8% (2008). Peningkatan perdagangan dialami Indonesia yang ditandai naiknya nilai ekspor Indonesia ke intra-ASEAN (sekitar 18%-19%) dan ke luar ASEAN (sekitar 80%-82%) dari total ekspornya. Kemajuan tersebut diharapkan semakin mendorong Indonesia untuk meningkatkan nilai ekspornya ke kawasan Asia Tenggara.



Gambar 8. Destinasi Perdagangan Intra ASEAN dan Ekstra ASEAN

Potensi yang dimiliki Indonesia seperti besarnya populasi, luas wilayah dan kekayaan sumber daya alamnya, letak geografis, serta nilai PDB-nya yang terbesar se-ASEAN, diharapkan menjadikan Indonesia terkuat di level pasar ASEAN. Sebab semua potensi tersebut membuat Indonesia mempunyai posisi tawar yang cukup signifikan. Namun Indonesia harus mempersiapkan berbagai strategi, rencana kerja, kebijakan, dan kerja keras untuk menghadapi kian bebasnya aliran modal, barang, dan jasa di kawasan ASEAN.

Para pengusaha Indonesia harus siap berkompetisi menghadapi pasar MEA. Ada dua konsekuensi dari kompetisi ini; 1) komoditas perdagangan Indonesia kalah bersaing, atau 2) tumbuh dan muncul sebagai pemegang pangsa pasar utama. Diperlukan kajian ilmiah terkait



komoditas atau produk-produk Indonesia yang diprediksi dan berpotensi mampu bersaing menghadapi pasar bebas ASEAN. Pemikiran para pengusaha muda Indonesia juga diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesiapan bahkan keberhasilan Indonesia menghadapi pasar bebas ASEAN nanti.



Potensi yang dimiliki Indonesia untuk bersaing di pasar ASEAN, dilihat dari sisi sumber daya manusia, teknologi, serta nilai tambah yang dihasilkan, akan sangat tergantung pada kemampuan Indonesia dalam meningkatkan daya saing produk-produknya. Untuk itu, diperlukan upaya yang komprehensif dalam meningkatkan daya saing produk-produk Indonesia, baik dari sisi kualitas, kuantitas, dan nilai tambah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing produk-produk Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan pendidikan, pelatihan, dan keterampilan tenaga kerja.

## POTENSI YANG BISA DIPEROLEH DARI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) 2015

2

### 2.1 MENGENAL POTENSI KOMODITAS INDONESIA TERHADAP ERA PERDAGANGAN BEBAS ASEAN SEBAGAI LANGKAH AWAL MEA 2015

ASEAN berkomitmen menjaga kesinambungan integrasi melalui mekanisme Cetak Biru Masyarakat Ekonomi ASEAN atau ASEAN Economic Community (AEC) Blueprint 2008 dan Buku Piagam Masyarakat Ekonomi ASEAN (AEC Chart-Book, 2009). Tujuan utama dari kedua skema tersebut mengintegrasikan sektor-sektor penting ekonomi di tahun 2015 dan 2020. Guna mencapai tujuan ini ASEAN mengutamakan tujuh sektor unggulan di pasar kompetitif ASEAN masa mendatang. Ketujuh sektor ini, antara lain produk olahan pertanian, otomotif, elektronik, perikanan, produk olahan dari karet, tekstil dan pakaian, dan produk olahan dari kayu.

Menurut Suryanta (2012), menghadapi era perdagangan bebas ASEAN atau AFTA, Indonesia memiliki keunggulan komparatif alami seperti produk olahan pertanian, produk olahan kayu, produk olahan karet, dan perikanan. Temuan empiris ini salah satunya didasarkan dari data transaksi perdagangan Indonesia dengan mitranya dari ASEAN. Data tersebut dianalisis menggunakan teknik regresi panel data



Matriks TOWS digunakan untuk merumuskan poin-poin strategi dengan mempertimbangkan hasil kajian sektor unggul Indonesia, pemikiran-pemikiran dari para pengusaha muda dan gagasan pola THM. Matriks TOWS berfungsi untuk merumuskan strategi dengan mengoptimalkan kekuatan, mengurangi kelemahan, memanfaatkan peluang, dan menghindari ancaman melalui strategi SO, ST, WT, dan WO.

Apabila strategi secara masif telah diidentifikasi melalui matriks TOWS, langkah selanjutnya membuat jalur tahapan strategi. Tahapan strategi adalah sejenis garis besar yang diperlukan untuk memperkuat konsep, ide, pemikiran, dan rumusan yang telah digagas agar pengusaha muda menguasai pasar ASEAN 2015.



Gambar 26. Garis Besar Tahapan Strategi Merebut Pasar ASEAN

## PENUTUP

# 4

### 4.1 MEMBEDAH MEA 2015 DARI SUDUT PANDANG TOKOH PENGUSAHA MUDA INDONESIA

Beberapa isu penting lain yang perlu dibahas ialah kondisi nyata kesiapan Indonesia bersaing di pasar ASEAN 2015, realisasi Komite Khusus Persiapan menghadapi MEA 2015, Pemilu 2014 dan kestabilan ekonomi, peluang menjadi pemimpin ASEAN, serta strategi taktis merebut pasar ASEAN.

Isu-isu krusial tersebut dibahas oleh dua tokoh pengusaha muda Indonesia yang kredibilitas dan kapasitasnya tidak diragukan dalam dunia bisnis. Keduanya dikenal sebagai pengusaha yang berjiwa nasionalisme. Mereka adalah Erwin Aksa dan Raja Sapta Oktohari.

Erwin Aksa merupakan mantan Ketua Umum HIPMI 2008-2011, yang kini menjabat Wakil Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia Bidang UKM dan Kooperasi. Adapun Raja Sapta Oktohari ialah Ketua Umum HIPMI periode 2011-2014.



#### 4.1.1 Kesiapan Indonesia Bersaing di Pasar ASEAN 2015

Menurut Erwin Aksa, saat ini merupakan era yang sangat berbeda dengan dekade-dekade sebelumnya. Iklim demokrasi yang menyeruak hingga ke daerah-daerah, membuat tokoh-tokoh muda kreatif bermunculan. Salah satu indikatornya tampak dari banyaknya wali kota, bupati, dan gubernur berusia muda. Hal ini baik bagi Indonesia karena mereka berusia produktif, berpotensi menghasilkan pemikiran-pemikiran progresif bagi kemajuan daerah dan bangsanya, serta mempunyai harapan menapaki jenjang karier yang lebih tinggi.

Indonesia merupakan negara demokrasi termaju di ASEAN bahkan dunia setelah AS dan India. Indonesia juga sukses melahirkan pemimpin-pemimpin muda. Bahkan DKI Jakarta sebagai pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan, dipimpin oleh orang-orang muda. Begitu pula sejumlah daerah di Indonesia, baik di tingkat provinsi, kabupaten, maupun kota madya, dipimpin orang-orang muda. Mereka terpilih dalam pemilukada di wilayahnya masing-masing. Dalam dunia bisnis, fenomena pemimpin muda ini sudah muncul. Bahkan, inspirasi pemimpin muda di politik sebenarnya bermula dari dunia bisnis.

Sebenarnya HIPMI telah memberi warna dalam kaderisasi kepemimpinan nasional. Sejumlah menteri, gubernur dan kepala daerah lain berasal dari kader-kader HIPMI. Tetapi yang paling penting dari kepemimpinan nasional adalah *value* dan *spirit entrepreneurship* dapat mewarnai *leadership* dan budaya kerja negara kita.

Kondisi pengusaha muda saat ini sangat berbeda dengan kondisi di masa lalu. Dahulu, persaingan tidak seketat sekarang. Pemerintah membuka peluang dan memberikan fasilitas sebesar-besarnya supaya para pengusaha nasional bermunculan.

Kini situasinya berubah. Para pengusaha muda harus mampu bersaing secara individu tanpa kecuali. Para pengusaha muda dituntut kreatif serta pro-aktif menciptakan atau memanfaatkan peluang. Jika tidak, peluang akan berlalu sia-sia.

Erwin Aksa mengutarakan, pengusaha muda mesti meningkatkan *capacity building*-nya. Persaingan yang sangat terbuka dan proses bisnis yang harus akuntabel dan transparan menuntut mereka taat mem-

bayar pajak, mampu menjaga kepercayaan, dan berintegritas.

Dua aspek utama yang wajib dibangun oleh pengusaha muda yaitu, bisnis dan pribadinya. Pribadi yang tidak baik berpotensi terhadap tidak baiknya proses menjalankan bisnis meskipun sistemnya sudah baik. Hal ini terjadi karena pribadi seorang pebisnis dan cara-cara berbisnisnya saling terkait.

Saat ini pengusaha muda Indonesia tengah mempersiapkan diri menghadapi pasar bebas ASEAN 2015. Bagi Erwin Aksa, pasar bebas ASEAN 2015 merupakan eranya pengusaha muda. Sebab mobilisasi barang dan jasa di kawasan ASEAN nantinya akan didorong oleh aktifitas usaha yang dilakukan para pengusaha muda. Mereka akan lebih banyak berinisiatif, mencari pasar, menyiapkan barang atau jasa, serta mendistribusikannya secara bebas lintas negara. Mereka menciptakan masa depan di kawasan ini.

Pertanyaannya; Apakah kita siap? Erwin Aksa menegaskan pentingnya belajar dari kegagalan Indonesia ketika berdagang dengan China. Kesalahan terbesar Indonesia sepanjang sejarah adalah Indonesia tidak pernah benar-benar belajar dari sejarah. Enam tahun sebelum perdagangan bebas dengan China diberlakukan, Indonesia tidak mempersiapkan diri dengan baik bahkan tampak santai menghadapinya. Indonesia hanya ikut arus dan mengalir begitu saja.

China telah bekerja keras membangun daya saingnya sehingga ketika memasuki perdagangan bebas "otot-otot" bisnisnya sudah kuat. Indonesia terkaget-kaget menghadapinya karena ternyata, Glodok, Kemayoran, Tanah Abang, Cipulir, diserbu produk-produk China. Kala itu Indonesia hanya mengandalkan ekspor sumber daya alam. Padahal, sebelum perdagangan bebas dimulai Indonesia telah mengekspor sumber daya alam karena menjadi kebutuhan dasar industri di sana.

Dalam menghadapi kondisi tersebut HIPMI telah mendorong para pengusaha muda untuk menyelenggarakan ASEAN-China Young Entrepreneurs Forum di Jakarta. Melalui kegiatan ini diharapkan para pengusaha muda Indonesia menempuh dialog secara *business to business* yang lebih konkret dan bukan sekadar seremonial. Indonesia bisa menyampaikan banyak hal apabila perdagangan bilateral Indonesia-China semakin defisit.



Para pengusaha muda pun bisa mengeksplorasi peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan di China. Alternatif lainnya membuat klausul perjanjian dengan China seperti meminta timbal balik investasi langsung atau pinjaman lunak. Klausul ini berlaku ketika salah satu negara mengalami defisit dalam perdagangan bebas.

Indonesia juga harus menghadapi perdagangan bebas ASEAN. Menurut Erwin Aksa, Indonesia masih sangat kurang dalam persiapan. Padahal jika dikaji, negara-negara lain akan senang berdagang dengan kita karena Indonesia adalah pasar menggiurkan. Apalagi menurut prediksi sejumlah kalangan dari luar negeri, Indonesia akan menjadi kekuatan ekonomi dunia nomor tujuh pada 2030. Asumsi dari prediksi ini yaitu; 135 juta *consuming class* dan US\$ 1,8 triliun peluang pasar di bidang konsumsi, jasa, agrikultur, perikanan, sumber daya alam, dan pendidikan pada 2030.

Besarnya potensi Indonesia untuk menjadi salah satu kekuatan ekonomi dunia tahun 2030, rupanya belum benar-benar disadari bangsa ini. Indonesia masih terbawa tren, yaitu mengikuti era perdagangan bebas tetapi tidak menjadi pemimpin dalam era perdagangan bebas tersebut.

Erwin Aksa tidak meragukan kemampuan individual pengusaha Indonesia menghadapi perdagangan bebas ASEAN. Bahkan dia berkeyakinan, pengusaha kita, termasuk para pengusaha mudanya, mempunyai kemampuan yang mumpuni. Bahkan jika ditelusuri, jauh sebelum perdagangan bebas ASEAN, para pengusaha muda Indonesia telah memperlihatkan kemampuan bisnis yang patut dibanggakan. Ciputra, misalnya, sebagai salah seorang pengusaha Indonesia, sudah menunjukkan kemajuan bisnisnya yang mengesankan.

Kadin mendorong kemajuan bisnis para anggota seperti bisnis waralaba atau yang lainnya agar masuk ke pasar ASEAN. Namun yang diragukan adalah kesiapan bangsa secara kolektif yang belum terlihat, padahal perdagangan bebas ASEAN semakin dekat.

Indonesia akan menyelenggarakan Pemilu 2014 sehingga tahun ini menjadi "tahun politik". Adapun saat memasuki 2015, tahun persiapan menyongsong perdagangan bebas ASEAN telah berakhir karena pertarungan di pasar bebas segera dimulai.

Indonesia belum sepenuhnya siap menghadapi pasar bebas tersebut mengingat infrastrukturnya sangat lemah, reformasi birokrasi belum mengalami peningkatan, masalah perburuan masih muncul setiap tahun, terjadinya inefisiensi, dan lain sebagainya. Menurut Okto, pada 2013, sektor perekonomian Indonesia memang sempat mengalami goncangan seperti turunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar. Akibat krisis ini, pemerintah harus merevisi pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar dollar dalam APBN Perubahan.

Terlepas dari kondisi tersebut, perekonomian Indonesia masih sangat kondusif. Okto optimis, pengusaha Indonesia mampu bersaing dengan para pengusaha dari negara-negara ASEAN. Selain karena didukung konsistensi pertumbuhan perekonomian dan tingkat daya beli masyarakat yang masih terjaga, Indonesia pun mempunyai pasar terbesar di ASEAN mengingat 40% penduduk di kawasan ASEAN ada di Indonesia. Secara demografis, Indonesia juga merupakan wilayah dengan sumber daya terbesar di ASEAN.

#### 4.1.2 Realisasi Komite Khusus Persiapan Menghadapi MEA 2015

Perihal pembentukan komite khusus yang bertujuan mempersiapkan Indonesia menghadapi MEA 2015, Erwin Aksa berpendapat, "Saya tidak tahu persis seperti apa komite khusus ini. Tetapi, adanya komite khusus biasanya untuk mempercepat suatu pekerjaan atau tugas. Apa pun itu, sebaiknya jangan sampai berakhir di 'whitepaper' baru lagi. Sudah banyak peta jalan, program-program, proyek-proyek, tinggal dieksekusi saja. Apa yang menjadi hambatan, istilahnya *bottlenecking*, diselesaikan di lapangan dan pada saat itu juga. Tidak bisa lagi menyelesaikan dari belakang meja atau mengulur-ulur waktu. Kita mesti memperkuat daya saing kita secepatnya. Tidak bisa lama-lama lagi".

Daya saing Indonesia menurun sesungguhnya bukan karena kurang bersaing, melainkan karena negara lain lebih cepat berbenah-keimbang Indonesia. Dengan demikian, yang dibutuhkan sekarang bukan sekadar kecepatan, namun percepatan untuk mengejar kecepatan negara lain.

Erwin Aska prihatin terhadap daya tarik investasi Indonesia yang cuma mengandalkan sumber daya alam dan *market opportunity* yang



besar. Daya tarik ini sangat klasik, konvensional, dan belum ada nilai tambah. Mengherankan apabila Indonesia disebut-sebut sebagai salah satu negara tujuan investasi utama tetapi faktanya daya saing kita masih lemah. *The Global Competitiveness Index 2012-2013* melaporkan, Indonesia menempati posisi ke-50 dari 144 negara di dunia sebagai tujuan investasi. Padahal tahun lalu levelnya lebih tinggi, yaitu di posisi 46, atau mengalami penurunan skor, 4.4.

Daya saing Indonesia saat ini masih kalah dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Thailand. Jika Indonesia tidak segera berbenah, maka kemungkinan Filipina dan Vietnam menyusul Indonesia. Erwin mengusulkan agar pemerintah memperbaiki pilar-pilar daya saing negara seperti penurunan biaya logistik yang masih lama, mempercepat *dwelling time* di pelabuhan,<sup>1</sup> menciptakan birokrasi yang efisien,<sup>2</sup> membenahi infrastruktur, dan lain sebagainya.

Komite khusus memang telah dibentuk dan diisi oleh orang-orang berkompeten, baik dari perwakilan pemerintah, pengusaha muda, dan akademisi. Mereka diharapkan bekerjasama atau semacam berkolaborasi dalam menghadapi MEA 2015. Namun menurut Erwin Aska, pembentukan komite ini sesungguhnya terlambat. Seharusnya komite dibentuk tahun 2003 saat Indonesia menandatangani perjanjian dalam memasuki era perdagangan bebas. Pembentukan komite lebih awal menyebabkan rentang waktu persiapan Indonesia menyambut MEA 2015 menjadi lebih panjang/lama. Adapun kini, waktu yang dimiliki komite untuk melaksanakan tugas-tugasnya semakin sempit.

Wakil Ketua Umum Kadin Indonesia Bidang UKM dan Koperasi ini menyoroti pula keberadaan MP3EI yang kurang akomodatif. MP3EI tidak merangkul peran pengusaha muda terutama berbasis UKM dan peran para akademisi. Kemudian, meski secara konsep keberadaan dan fungsi MP3EI tidak diragukan, namun yang kurang diterapkan adalah aspek kepemimpinan. Erwin mempertanyakan: Siapa yang mengawal

raturan proyek dari Sabang sampai Merauke? Siapa yang bisa menyinergikan berbagai kepentingan di daerah-daerah? Siapa pula yang bisa menjamin ketersediaan pasokan energi di kawasan-kawasan industri yang dilewati MP3EI? "Ini semua PR besar," tegasnya.

Kepemimpinan merupakan persoalan paling sentral di MP3EI. Apalagi dalam MP3EI terdapat 4.632 proyek yang nilai investasinya mencapai Rp 4.934 triliun. "Semua persoalan MP3EI memang sudah di data oleh tim, namun siapa yang menyelesaikannya?" tanya Erwin.

Erwin Aksa mengatakan, banyak masalah di lapangan terkait "pemaksaan proyek" agar bisa masuk dalam MP3EI, seperti; proyek usulan baru Pemda, proyek tak terdaftar di kementerian terkait, terjadi perubahan dalam nilai investasi proyek, adanya proyek dan investor bermasalah, serta permasalahan lain di pemerintah daerah yang tidak kooperatif dan cenderung jalan sendiri-sendiri. "Seribu satu masalah ini hanya bisa diselesaikan dengan *leadership!*" tegas Erwin.

Mengenai pembentukan Komite Khusus Persiapan Menghadapi MEA 2015, Ketua Umum HIPMI Raja Sapta Oktohari menilai gagasan pembentukan komite ini bagus. Namun Okto menyayangkan kurangnya publikasi dan sosialisasi MEA 2015 sekaligus mempertanyakan kesiapan Indonesia dalam menghadapinya. "Kami melihat, selama ini publikasi dan sosialisasi masalah MEA 2015 masih sangat kurang. Jika sosialisasi saja kurang, apalagi kesiapan Indonesia menghadapinya?"

Komite khusus berkewajiban menyosialisasikan MEA ke seluruh pemangku kepentingan perekonomian Indonesia serta mempersiapkan para pelaku usaha dalam menyambut MEA 2015. HIPMI tidak menginginkan kejadian seperti pemberlakuan ACFTA (ASEAN China Free Trade Area) terulang kembali. Menjelang penerapannya, ternyata Indonesia tidak siap dan meminta diadakan moratorium.

Dalam pembentukan komite khusus, pemerintah mesti melibatkan semua pemangku kepentingan perekonomian nasional termasuk HIPMI. Apalagi, selama ini HIPMI telah menjadi partner pemerintah dan terbukti mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan perekonomian nasional. Bersama pemerintah, HIPMI pun sudah menginisiasi penerbitan payung hukum bagi pengusaha muda dan pengusaha pemula. Melalui *affirmative action* yang tertuang dalam kebijakan ter-

<sup>1</sup> Proses *dwelling time* di Singapura hanya satu hari, tetapi Indonesia memakan waktu sampai delapan hari.

<sup>2</sup> Di negara maju birokrasi memberikan nilai tambah bagi perekonomian, namun di Indonesia malah menjadi penghambat bagi kemajuan.



sebut, pengusaha pemula dan pengusaha muda di Indonesia didorong untuk meningkatkan daya saingnya.

Sudah sewajarnya komite khusus MEA 2015 diisi orang-orang yang berkompeten dari semua *stakeholder* perekonomian nasional, terutama dari elemen pengusaha dan pemerintah. Pengusaha Indonesia adalah pelaku utama yang akan *vis a vis* dengan pengusaha dari seluruh kawasan ASEAN. Di kancah pasar bebas MEA 2015 itulah para pengusaha Indonesia menjadi ujung tombak untuk bersaing dengan para pelaku usaha dari luar. HIPMI tidak menghendaki seandainya para pengusaha Indonesia babak belur karena tidak mampu bersaing menghadapi mereka.

Pemerintah berkewajiban menciptakan iklim usaha yang kondusif, terutama bagi para pengusaha Indonesia. Sayangnya, kata Okto, pengusaha Indonesia masih direpotkan dengan adanya kebijakan-kebijakan yang kurang berpihak pada mereka. Dalam pandangan HIPMI, ada beberapa hal yang mesti diperbaiki, antara lain; infrastruktur yang menunjang, *policy*, iklim usaha, hingga masalah birokrasi yang tumpang tindih. Hal-hal tersebut harus segera dibenahi untuk meningkatkan daya saing sektor usaha di Indonesia.

Pada dasarnya MP3EI adalah *masterplan* untuk mewujudkan masyarakat ekonomi Indonesia yang berdaya saing. Pada tataran konsep, MP3EI sangat bagus. Pada tataran realitas, penerapannya masih jauh panggang dari api. "Yang kita inginkan saat ini pemerintah segera merealisasikan MP3EI. Sehingga, bukan mimpi lagi bagi Indonesia memiliki infrastruktur yang *compatible* dengan negara-negara luar," harap Raja Sapta Oktahari.

Okto berpendapat, sinergitas komite khusus MEA 2015 dengan MP3EI sejatinya terwujud sehingga pembangunan bisa berjalan holistik, tidak parsial. Apalagi MEA 2015 adalah tantangan yang mendesak untuk dihadapi sehingga semua *stakeholder* perekonomian Indonesia mesti segera menunjukkan sikap proaktifnya. HIPMI tidak menginginkan Indonesia sekadar menjadi penonton, melainkan harus menjadi pemain utama di pasar domestik, bahkan berperan signifikan di pasar kawasan ASEAN.

#### 4.1.3 Pemilu 2014 dan Kestabilan Ekonomi

Tidak lama lagi Pemilu 2014 dimulai. Sebagian kalangan memprediksi, suasana politik nanti akan memanas sehingga menyebabkan instabilitas pada multisektor seperti sosial dan ekonomi.

Kalangan lain justru beranggapan sebaliknya. Bahkan Erwin Aksa optimis, stabilitas sosial dan ekonomi Indonesia tetap terjaga. Pengalaman menunjukkan, Indonesia pernah berkali-kali sukses menggelar pesta demokrasi itu secara damai. Sekitar 500 kali Pemilu sudah dilakukan Indonesia setiap lima tahunnya.

Sejumlah masalah seperti munculnya gejolak sosial di beberapa tempat terkait Pemilu dan Pemilu sudah pernah dialami bangsa Indonesia. Namun peristiwanya bersifat lokal dan temporer karena bisa segera teratasi. Keadaan tersebut patut disyukuri mengingat stabilitas sosial dan politik Indonesia hingga kini tetap terjaga. Apalagi stabilitas ini masih merupakan sesuatu yang "mewah" bagi banyak negara seperti Mesir, Irak, Libya, Suriah, dan masih banyak negara lain termasuk China. "Oleh karena itu, kemewahan ini jangan disia-siakan," ungkap Erwin.

Erwin Aksa mengingatkan supaya biaya penyelenggaraan Pemilu dan Pemilu sudah pernah dialami bangsa Indonesia. Namun peristiwanya bersifat lokal dan temporer karena bisa segera teratasi. Keadaan tersebut patut disyukuri mengingat stabilitas sosial dan politik Indonesia hingga kini tetap terjaga. Apalagi stabilitas ini masih merupakan sesuatu yang "mewah" bagi banyak negara seperti Mesir, Irak, Libya, Suriah, dan masih banyak negara lain termasuk China. "Oleh karena itu, kemewahan ini jangan disia-siakan," ungkap Erwin.

Berdemokrasi bukan sebatas menerapkan sistem dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berdemokrasi sesungguhnya mengajarkan agar masyarakat dan para elite politik menunjukkan sikap dan perilaku yang dilandasi saling menghormati dan menghargai dengan cara menjunjung tinggi etika dan aturan berdemokrasi. Apabila muncul persoalan, penyelesaiannya adalah perdamaian atau mengacu pada hukum karena hukum merupakan panglima bagi negara demokrasi. Jika di negara demokrasi hukum tidak bisa ditegakkan, maka demokrasi menjadi tidak berarti.

Menyikapi Pemilu 2014, Raja Sapta Oktahari sependapat dengan Erwin Aksa, bahwa stabilitas sosial dan ekonomi Indonesia akan terjaga.



Menurut Okto, bangsa Indonesia sudah lama belajar berdemokrasi sehingga dirinya optimis Pemilu 2014 tidak akan menimbulkan instabilitas nasional.

"Memang, pada 2014, Indonesia dipastikan memilih presiden baru. Namun kami yakin tidak akan memunculkan kekacauan politik yang mengarah perpecahan. Indonesia pernah mengalami Pemilu 2004, dan SBY-JK terpilih memimpin bangsa ini. Pada tahun itu tidak terjadi peristiwa luar biasa yang membuat bangsa ini terpecah-pecah," papar Okto.

Ciri khas dari politik adalah kepentingan. Setiap partai politik memiliki kepentingan yang berbeda dengan partai politik lain. Bahkan orang-orang yang berada dalam satu partai pun kerap mengalami perbedaan pandangan yang justru menimbulkan konflik hingga perpecahan internal. Okto berpesan supaya masyarakat bersikap dewasa dalam menerima perbedaan. "Siapa pun presiden yang terpilih nanti, jangan *jumawa*. Jabatan presiden merupakan amanah dari 230 juta penduduk Indonesia. Adapun bagi yang kalah, harus mampu menerima kekalahan secara *legowo*," imbuhnya.

#### 4.1.4 Peluang Menjadi Pemimpin MEA 2015

Pemimpin Indonesia di masa datang haruslah meneruskan hal-hal baik yang diwariskan rezim sebelumnya, termasuk menciptakan stabilitas ekonomi dan politik di kawasan ASEAN. Indonesia mesti kembali menjadi panutan dalam segala aspek di ASEAN. Kita pernah selama dua orde sangat disegani di ASEAN, karena peran dan pengaruhnya yang kuat di tingkat global.

Pasca milenium kedua dan berakhirnya era kolonialisme, suatu negara disegani bukan lagi semata-mata karena kekuatan politiknya, melainkan yang tak kalah pentingnya adalah kekuatan ekonominya. Dewasa ini China menjadi sangat disegani karena kekuatan ekonominya.

Meskipun Indonesia memiliki potensi besar untuk bisa bersaing di pasar ASEAN, tetapi Erwin Aksa mempertanyakan; Siapa sesungguhnya yang mendominasi ekonomi Indonesia? Wakil Ketua Umum Kadin Indonesia Bidang UKM dan Koperasi ini menuturkan, inilah yang melemahkan politik kawasan, sebab secara ekonomi sebenarnya Indonesia terbesar tapi tidak mandiri.

"Jadi, pemimpin yang dibutuhkan Indonesia di masa depan adalah pemimpin yang mampu merebut kemandirian ekonomi bangsa yang berpikir demi kepentingan ekonomi nasional. Meski saat ini kita memasuki era pasar bebas, tidak berarti *mindset* di belakang pemain di pasar bebas itu boleh mengabaikan kepentingan nasional," tegasnya.

Aksa mengungkapkan keheranannya karena sejak pasar bebas melanda dunia, proteksi bagi para pengusaha lokal tidak lebih kuat di era sebelumnya. Padahal menurutnya, meskipun pasar bebas tetap harus ada keberpihakan. Tidak mungkin membiarkan UKM-UKM bertarung sendiri menghadapi para pemodal besar dari luar. Oleh karena itulah campur tangan negara sangat dibutuhkan.

Perihal proses pembangunan di setiap era pergantian kepemimpinan, Ketua Umum HIPMI Raja Sapta Oktohari mengatakan bahwa pembangunan nasional harus bersifat kontinu. Tidak semua program yang diwariskan pemerintah masa lalu buruk, bahkan ada beberapa warisan program yang sangat bagus. Beberapa pencapaian pemerintah yang bagus harus dipertahankan dan ditingkatkan.

Okto memberikan contoh terkait konsistensi pertumbuhan perekonomian Indonesia di atas 6%, MP3EI, konversi minyak tanah ke BBG, dan lain-lain. Namun beberapa sektor yang perlu diperbaiki seperti penyediaan infrastruktur, penciptaan iklim investasi yang kondusif, hingga penyediaan modal bagi pengusaha kecil dan pengusaha pemula.

"Indonesia membutuhkan seorang pemimpin yang tegas, inovatif, dan mampu melakukan terobosan, baik di panggung politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan," kata Oktohari.

#### 4.1.5 Strategi Taktis untuk Merebut Pasar ASEAN

Ketika pasar lokal Indonesia akan memasuki pasar ASEAN, maka pasar lokal Indonesia pada dasarnya adalah bagian dari pasar ASEAN. Apalagi berdasarkan jumlah populasinya yang dominan (dari 600 juta populasi di ASEAN), Indonesia sangat potensial untuk bisa merebut pasar ASEAN.

Salah satu cara untuk merebut pasar ASEAN, yaitu terlebih dahulu dengan merebut pasar domestik, misalnya memperketat penerapan SNI dan membuka kesempatan bagi produk lokal untuk berkembang



termasuk dukungan dari perda-perdanya. Selain itu juga, mendorong *brand-brand* lokal supaya bisa menjadi *global brand*.

Produk-produk hasil UKM harus menuju ke sana, jangan cuma berhenti di produk *handycraft* dan cenderamata. Produk-produk UKM mesti berkembang dan memiliki *value added* yang tinggi berbasis teknologi, sehingga mampu bersaing di pasar kawasan bahkan pasar global. Menurut Erwin, apabila Indonesia sudah mampu menguasai pasar di negeri sendiri, sebenarnya sudah menguasai pasar ASEAN. Inilah strategi taktis yang dapat dilakukan bangsa Indonesia untuk merebut pasar ASEAN 2015.

Pengusaha muda mempunyai peran penting agar Indonesia mampu merebut pasar ASEAN 2015. Peluang tersebut juga sangat terbuka lebar. Jika dicermati, industri kreatif Indonesia seperti musik dan perfilman berbasis budaya telah menguasai ASEAN. Di Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam, film-film dan musik-musik yang beredar adalah produk Indonesia. Para pelaku di balik industri tersebut adalah anak-anak muda atau pengusaha muda Indonesia.

Di samping industri kreatif, Indonesia pun harus mengembangkan industri-industri berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) serta ekonomi yang tinggi. Di industri teknologi informasi (TI), Erwin yakin Indonesia tidak kalah dalam hal sumber daya manusia. Indonesia mempunyai banyak kesempatan menggarap industri konten yang memiliki peluang sebesar hampir Rp 30 triliun. Namun realitanya, industri seperti ini di Indonesia belum optimal karena industri telekomunikasi kita masih sulit lepas dari kedaulatan pihak luar.

Senada dengan Erwin, Okto melihat Indonesia memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin ekonomi di kawasan ASEAN (MEA 2015). Bahkan ke depan, bisa menjadi salah satu raksasa ekonomi di panggung global. Untuk mewujudkan hal tersebut ada beberapa langkah yang harus dilakukan, antara lain:

a. Memperkuat pasar domestik

Selama ini kekuatan pasar domestik yang dimiliki Indonesia mampu menyelamatkan sektor usaha Indonesia dari ancaman krisis. Sebut saja saat krisis global 2008, dengan adanya pasar domestik yang kuat, roda usaha Indonesia masih bisa terus berputar. Bah-

kan di tahun tersebut, ketika negara-negara lain sedang terpuruk, Indonesia masih dinilai sebagai pasar yang sedang berkembang.

b. Mewujudkan iklim usaha yang kondusif

Selama ini masih ada beberapa kebijakan pemerintah yang kurang mendukung sektor usaha. Misalnya proses *doing business* yang masih makan waktu sehari-hari dan melewati berbagai birokrasi yang berbelit.

c. Mempercepat pembangunan infrastruktur

Infrastruktur masih jauh ketinggalan jika dibanding dengan beberapa negara tetangga. Kondisi infrastruktur ini perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah.

## 4.2 REKOMENDASI DALAM MENGHADAPI MEA 2015

Setiap elemen yang berkolaborasi merebut pasar ASEAN 2015 (pemerintah, pengusaha, akademisi) memiliki kontribusi dan peran masing-masing. Namun, khusus mengenai peran pemerintah, Erwin Aksa menegaskan keharusan menciptakan birokrasi yang lebih “segar” dan dapat menjadi nilai tambah bagi daya saing negara.

Meski temanya perdagangan bebas ASEAN, tetapi kepentingan Indonesia tidak pernah berubah. Kepentingan yang dimaksud adalah terwujudnya ketahanan ekonomi nasional. Seiring itu, dengan masuknya Indonesia ke MEA 2015, regulasi-regulasi yang akan dibuat pun harus kreatif mungkin agar sesuai dengan MEA 2015.

Kreativitas ini diperlukan untuk melindungi pasar domestik mengingat pihak yang sangat membutuhkan MEA sesungguhnya negara-negara yang aspek produksinya kuat tapi pasarnya sempit atau jenuh. Pasar Indonesia yang belum jenuh bahkan terbuka lebar menjadi incaran pasar negara-negara yang manufaktur dan industrinya sudah siap.

Okto memberikan masukan agar pemerintah bersiap-siap menghadapi persaingan, misalnya meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan penguasaan bahasa. Sebab, pasar MEA itu bukan hanya berkaitan dengan dunia usaha, namun juga berkenaan dengan persaingan tenaga kerja lintas negara ASEAN.

Human Development Index di Indonesia masih kalah jika diban-



dingkan dengan Malaysia, Singapura, dan Thailand. Belum termasuk tenaga kerja di sektor kesehatan yang dimiliki Filipina. Tenaga kerja asal negara ini dikenal mempunyai kemampuan berkomunikasi (berbahasa asing/Inggris) yang lebih baik daripada tenaga kerja Indonesia. Adapun di dunia usaha, pengusaha Indonesia wajib meningkatkan daya saing usahanya. Baik peningkatan kualitas produk, *human capital*, maupun strategi pemasaran.

#### 4.2 REKOMENDASI DALAM MENGHADAPI MEA 2015

Untuk menghadapi MEA 2015, pemerintah perlu meningkatkan daya saing tenaga kerja Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan tenaga kerja. Selain itu, pemerintah juga perlu meningkatkan infrastruktur yang mendukung kegiatan usaha, seperti jalan, jembatan, dan listrik. Dengan demikian, diharapkan daya saing tenaga kerja Indonesia dapat meningkat dan mampu bersaing dengan tenaga kerja dari negara lain di pasar ASEAN.

## BIBLIOGRAFI

### BUKU

- Harinowo, Cyrillus. 2002. *Utang Pemerintah: Perkembangan, Prospek, dan Pengelolaannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hill, Hall. 1966. *Transformasi Ekonomi Indonesia Sejak 1966: Sebuah Studi Kritis dan Komprehensif*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. 2011. *Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Cetakan Pertama.
- Kementerian Perdagangan. 2013. *Laporan Kinerja Kementerian Perdagangan RI 2012*. Kementerian Perdagangan Pustaka.
- Lecuyer C. 2003. *Making Silicon Valley: Innovation and the Growth of High Tech, 1930-1970*. Cambridge: MIT Press.
- Li, Q. and Tan, H. 2006. *The Role of Government in Cooperative Education through University-Industry Interactions in China*, China Higher Education Research.
- Lu, Lucy. 2008. *Creating Knowledge-Based Innovation in China: the Strategic Implications of Triple Helix Mo-*



- del, *Journal of Technology Management*, Vol.3, p. 249-263, Emerald Group Publishing Limited.
- Prawiro, Radius. 1998. *Indonesia's Struggle for Economic Development: Pragmatism in Action*. Oxford University Press.
- Suryanta, Barli. 2012a. *In Search of Some Indonesia Prominent Sectors According to ASEAN Free Trade 2015*, Triple Helix X International Conference Proceedings, p.503-511. ISBN: 978-602-9056-27-3.
- World Bank. 1996. *Indonesia, Dimension of Growth*. World Bank Press.
- World Bank. (1998). *East Asian Miracle: Economic Growth and Public Policy*. Oxford University Press.

#### Publikasi, Jurnal, Laporan

- ASEAN Economic Community Chartbook (2009). ASEAN Secretariat, Jakarta, September 2009.
- Bank Indonesia. 2012. *Evaluasi Perekonomian Tahun 2012, Prospek 2013-2014, dan Kebijakan Bank Indonesia*, Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2008. *Outlook ekonomi Indonesia 2008-2012: Integrasi Ekonomi ASEAN dan Prospek Perekonomian Nasional*, Biro Riset Ekonomi, Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter, Januari.
- Cao, C., Suttermeyer, R. and Simon, D.F. (2006). *China's 15 years Science and Technology Plan*, American Institute of Physics, December 2006.
- Domar, Evsey. 1946. *Capital Expansion, Rate of Growth, and Employment*. *Econometrica* Vol.14, p. 137-47.
- Etzkowitz, H. and Leydesdorff, L. 2000. *The Dynamics of Innovation: from National Systems and "Mode 2" to a Triple Helix of university-industry-government relations*, *Research Policy*, Vol.29, p.109-123.
- Leydesdorff, L. 2012. *The Triple Helix of University-Industry-Government Relations*, working paper, University of Amsterdam, Amsterdam School of Communication Research.
- Sekretariat Kabinet. 2011. *INPRES No.11 Tahun 2011, Tentang Pelaksanaan Komitmen Cetak Biru Masyarakat Ekonomi ASEAN 2011*. Sekretariat Kabinet RI, Deputi Bidang Perekonomian.

- Suryanta, Barli. 2010. *Analysis on Indonesia Strategic Framework to Face Asean Free Trade Area (Afta) 2015 and Asean Economic Community (Aec) 2020*, unpublished thesis.
- Suryanta, Barli. (2012b). *Aplikasi Regim Persamaan Model Gravitasi yang telah dirubah pada Kasus Dinamika Arus Perdagangan Indonesia dengan Mitra Dagang dari ASEAN*, *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, Vol.15 No.2, p.57-76, October 2012, Bank of Indonesia. ISSN: 1410-8046.
- Suryanta, Barli. 2004. *Analysis on Indonesian Economics Prospect post IMF Program from Balance of Payment Perspective*, Unpublished Thesis, 2004.
- UNCTAD. 2012. *Towards a New Generation of Investment Policies*, *World Investment Report 2012*, United Nations Publication.
- #### Media Online
- Antara. 2013. <http://www.antaranews.com/berita/371936/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-jadi-sorotan-dunia>, akses pada 23 Mei 2013.
- Berita Satu. 2013. <http://www.beritasatu.com/nasional/108818-pe-mimpin-muda-harus-siap-hadapi-pasar-bebas-asean.html>, akses pada 26 Mei 2013.
- Harrod, Roy F. 1939. *An Essay in Dynamic Theory*. *The Economic Journal* Vol. 49, p. 14-33.
- IBM. 2013. [www.ibm.com](http://www.ibm.com), akses pada 25 Mei 2013.
- International Trade Centre. (2011). *Public-Private Collaboration for Export Success: Case Studies from Barbados, Ghana, India, Thailand and Malaysia*.
- Kompas. 2012. <http://otomotif.kompas.com/read/2012/11/26/5543/Penjualan.Mobil.Indonesia.vs.Thailand.2012>, Akses 27 Mei 2013
- Kompas. 2013. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/04/17/22092592/UKM.Mesti.Berdaya.Saing.di.Komunitas.Ekonomi.ASEAN>, Akse pada 25 Mei 2013.
- Liputan6. 2013. (<http://bisnis.liputan6.com/read/564735/sby-bentuk-komite-khusus-jelang-berlakunya-mee-2015>), akses 20 Mei 2013.



Liputan6. 2013. <http://bisnis.liputan6.com/read/553110/pengusaha-muda-khawatir-tahun-politik-mundurkan-ekonomi-ri>, akses pada 20 Mei 2013.

Merdeka. 2013. <http://www.merdeka.com/uang/sby-bentuk-komite-khusus-hadapi-asean-economic-community-2015.html>, Akses pada 23 Mei 2013.

Okezone. 2013. <http://economy.okezone.com/read/2013/04/18/20/793667/pemerintah-siapkan-tim-asean-economic-community>, Akses pada 23 Mei 2013.

#### Wawancara

Aksa, Erwin. Wawancara Erwin Aksa tentang MEA 2015, Jakarta, 25 Juli 2013.

Oktohari, R., Sapta. Wawancara Raja Sapta Oktohari tentang MEA 2015, Jakarta, 4 September 2013.

## LAMPIRAN



**HIMPUNAN PENGUSANA MUDA INDONESIA**

## FOTO-FOTO KEGIATAN INDONESIA YOUNG LEADERS FORUM 2013





Diskusi nasional bersama Erik Hidayat, Sandiaga S. Uno dan Hary Tanoesoedibjo



Pemberian Piagam dari HIPMI kepada Sandiaga S. Uno dan Hary Tanoesoedibjo

## BIOGRAFI



Yuliandre Darwis, Ph.D.

### YULIANDRE DARWIS, PH.D.

Lahir di Jakarta, 21 Juli 1980. Menyelesaikan S1 Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, kemudian mendapatkan beasiswa S2 dan S3 di Universiti Teknologi Mara (UiTM) Malaysia dibidang Mass Communication and Media Studies. Saat ini beliau diamanahkan sebagai Ketua Umum Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) periode 2013-2017 yang merupakan Ketua Umum termuda sepanjang sejarah organisasi profesi keilmuan ini berdiri. Beliau adalah seorang praktisi dan akademisi yang juga "Pengusaha Muda Indonesia" dan aktif sebagai salah satu Pakar di bidang Komunikasi Bisnis. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan beliau khususnya di bidang komunikasi antara lain Sejarah Komunikasi, Komunikasi Pariwisata dan Branding Industri Kreatif Indonesia.

Pada tahun 2007 beliau terpilih menjadi Duta Muda Unesco untuk Indonesia di Paris. Beliau juga mendapatkan Penghargaan dari Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) 2012 sebagai 40 Tokoh Terbaik Inspiring Young Entrepreneurs. Selain itu juga mendapatkan penghargaan The Outstanding Young Persons (TOYP) JCI Indonesia 2013 di-



bidang Academic Leadership dan Dosen terbaik dibidang Kewirausahaan Universitas Andalas 2012. Saat ini, beliau menjabat sebagai Ketua Kompartemen Kehumasan dan Media BPP HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia), 2013-2014. Beliau pernah menjadi Sekretaris Umum HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia) Sumatera Barat, 2009 – 2011 dan Ketua Departemen Luar Negeri HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia) Sumatera Barat, 2008 – 2009. Disamping HIPMI dia juga aktif sebagai Ketua Divisi Industri Kecil Menengah DPP HIPPI (Himpunan Pengusaha Pribumi Indonesia), 2013-2015 dan Wakil Ketua Umum Bidang Perdagangan Luar Negeri DPD HIPPI (Himpunan Pengusaha Pribumi Indonesia) DKI Jakarta, 2012-2013. Selain itu beliau merupakan Wakil Ketua Komite Tetap Strategi dan Reposisi UKM Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Indonesia, 2013-2015 dan pernah menjadi Ketua Tim Ahli Proyek Suvenir Jakarta, KADIN (Kamar Dagang dan Industri) DKI Jakarta, 2009 – 2013, saat ini menjabat sebagai Ketua Komite Tetap Informasi dan Komunikasi (Infokom) KADIN Jakarta Periode 2013-2018.

Kecintaannya pada dunia pariwisata Indonesia dengan mendirikan perusahaan Tour dan Travel mengantarkannya sebagai Wakil Sekretaris Jenderal DPP ASITA (Association of the Indonesia Tour and Travel Agencies), 2011-2015. Di dunia profesional bisnis sampai saat ini beliau masih menjabat sebagai Komisaris Utama PT. Dante Sinema Kaya, Presiden Direktur PT. Iasia Metro Exchange, Komisaris Utama PT. Cita Beauty Primaeva, Direktur Utama PT. Uda Metromoney Exchange dan Direktur Utama PT. Uda CS Holidays Indonesia Tour and Travel. Dalam aktivitas akademisi beliau pernah menjabat sebagai Koordinator Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Dan saat ini beliau mengajar di beberapa Universitas antara lain sebagai Dosen tetap Ilmu Komunikasi Universitas Andalas, Dosen Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) dan Post Graduate London School of Public Relations (LSPR).

@yuliandredarwis

yuliandre.darwis@yahoo.com

www.yuliandredarwis.com

"Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 sudah di depan mata. Sebagian orang mungkin menganggapnya ancaman, namun kita sebagai generasi muda pengusaha Indonesia harus mampu mengubah persepsi tersebut menjadi peluang dan tantangan. Demografi yang besar dan potensi yang dimiliki Indonesia, kita jadikan momentum untuk bekerja lebih keras, lebih cerdas, dan tuntas untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN ini. Kompetisi bukanlah ancaman, kompetisi adalah sarana supaya kita senantiasa berusaha lebih baik lagi dari sebelumnya."

—Sandiaga S. Uno  
Pengusaha

